

**MENDOAKAN ANAK DAN KETURUNAN DALAM
AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR *MAUDŪ'Ī*)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

Wahyuni
20 0101 0040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**MEMDOAKAN ANAK DAN KETURUNAN DALAM
AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR *MAUDŪ'Ī*)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

Wahyuni

20 0101 0040

Pembimbing:

1. Saprudin, S.Ag., M.Sos.I.
2. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M. Hum.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni
NIM : 21 0101 0040
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 September 2025
Yang membuat pernyataan



Wahyuni
21 0101 0040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mendo'akan Anak dan Keturunan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)* yang ditulis oleh Wahyuni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010040, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, Tanggal 26 Agustus 2025 bertepatan dengan 2 Rabiul Awwal 1447 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 03 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji I | (.....) |
| 3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Penguji II | (.....) |
| 4. Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002


Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Mendoakan Anak dan Keturunan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudū’ī*)”. Selawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad saw., beserta para keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa tetap berada di jalan Islam hingga saat ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, terutama kepada Ibunda Yanti Patadungan tersayang yang telah membesarkan, mendidik, mendo’akan juga memenuhi kebutuhan peneliti baik itu berupa materi dan kasih sayang hingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan, juga kepada Ayahanda Almarhum Ismail Suba, meskipun tidak kebersamaan dan menyaksikan peneliti dalam pencapaian ini. Namun, kasih sayang, doa, senantiasa hidup dan menjadi kekuatan dalam setiap langkah penulis dan saudara-saudariku terkasih, Nur Maya, Mira, Muslim, Muh. Akbar, dan Mutiara, yang hadir sebagai semangat dan motivasi serta memenuhi kebutuhan peneliti hingga saat ini. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan

Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Hj. Ratna Umar, S.Ag., M.HI. dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I selaku Penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Hj. Ratna Umar, S.Ag., M.HI. selaku penasihat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.

7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada peneliti mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. Selaku kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Seluruh Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi dapat diselesaikan.
10. Kepada semua teman seperjuangan peneliti di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, terkhusus kelas IAT B, atas segala kebersamaan, dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 3 September 2025

Penulis,



Wahyuni
21 0101 0040

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (◌ْ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌ْ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fatḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fatḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḥla*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ... اِوْ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas

و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas
---	-----------------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَضَائِيَّةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukana ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dari *Al-Qur’an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʾāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍiʿa linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as.	: <i>'alaihi al-salām</i>
ra.	: <i>Radiallāhu 'anhu/ 'anha/ 'anhum</i>
H.	: Hijriah
M.	: Masehi
l.	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w.	: Wafat
QS.	: Qur'an Surah
HR.	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR HADIS.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	11
BAB II KONSEP DOA DALAM AL-QUR'AN.....	13
A. Definisi dan Fungsi Doa dalam al-Qur'an	13
B. Hakikat dan Makna doa Perspektif Mufassir	22
BAB III DOA UNTUK ANAK DAN KETURUNAN.....	25
A. Ayat Doa untuk Anak dan Keturunan dalam al-Qur'an	25
B. Doa Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an	28
C. Doa Nabi Zakaria dalam al-Qur'an.....	33
D. Doa Orang-Orang Beriman dalam al-Qur'an	37
E. Bentuk-Bentuk Doa Orang Tua dalam al-Qur'an	42
BAB IV RELEVANSI DOA QUR'ANI TERHADAP PEMBENTUKAN GENERASI ISLAMI	48
A. Mendidik Anak dalam al-Qur'an	48
B. Analisis Tematik dan Tafsir Ayat Doa untuk Anak dan Keturunan.....	49
C. Relevansi Doa Qur'ani dalam Membentuk Generasi Masa Depan	56
D. Implikasi Doa Orang Tua	63

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. ali-‘Imrān/3:38	2
Kutipan ayat 2 QS. al-Ghāfir/40:60	17
Kutipan ayat 3 QS. al-Ghāfir/40:14	19
Kutipan ayat 4 QS. ar-Ra’d/13:11	20
Kutipan ayat 5 QS. al-Baqarah/2:128.....	28
Kutipan ayat 6 QS. Ibrahim/14:40	29
Kutipan ayat 7 QS. al-Sāffāt/37:100.....	31
Kutipan ayat 8 QS. Maryam/19:5.....	33
Kutipan ayat 9 QS. al-Anbiya’/21:89.....	34
Kutipan ayat 10 QS. āli-Imrān/3:38	36
Kutipan ayat 11 QS. al-Furqān/25:74.....	37
Kutipan ayat 12 QS. āli-Imrān/3:35.....	39
Kutipan ayat 13 QS. al-Ahqāf/46:15.....	40

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Doa.....	14
--------------------------------	----



ABSTRAK

Wahyuni, 2025. “*Mendoakan Anak dan Keturunan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudū ‘ī)*.” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sapruddin, dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat doa untuk anak dan keturunan dalam al-Qur’an dan relevansinya terhadap pembentukan generasi islami, menggunakan kajian tafsir *maudū ‘ī*. Rumusan masalah dalam penelitian ini, meliputi: (1) bagaimana hakikat doa; (2) bagaimana konteks historis dan psikologis doa tersebut menurut penafsiran; (3) bagaimana relevansi doa dalam membentuk generasi islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat doa untuk anak dan keturunan dalam al-Qur’an dan relevansinya sebagai salah satu metode terhadap pembentukan generasi Islami yang sesuai dengan visi Qur’ani. Penelitian ini menggunakan metode *maudū ‘ī* untuk menganalisis ayat-ayat secara keseluruhan secara sistematis, kemudian menyeleksi seluruh ayat yang berkaitan dengan anak dan keturunan menggunakan kata *ḍurriyah*, *walad*, *ghulam*, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *library research* (kepastakaan). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir serta sumber pendukung lainnya, seperti skripsi, jurnal, artikel, buku, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan doa untuk anak dan keturunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa sebagai salah satu metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, memberikan implikasi pada berbagai aspek, seperti spiritual dan psikologis anak. Urgensi keterlibatan doa orang tua dapat mempengaruhi perjalanan kehidupan anak serta membentuk anak menjadi generasi yang saleh dan shalihah, perkembangan globalisasi yang seringkali dikaitkan dengan berbagai kemajuan dan dampak positifnya, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap generasi penerus, doa hadir sebagai permohonan orang tua kepada Allah swt. dan penjagaan dari aspek batin dan jiwa. Adapun beberapa ayat doa yang termuat dalam penelitian ini yaitu: QS. As-Sāffāt/37:100, QS. Maryam/19:5, QS. al-Furqān/25:74, QS. āli-Imrān/3:38, QS. āli-Imrān/3:38, QS. Ibrahim/14:40, QS. al-Ahqāf/46:15, QS. al-Baqarah/2:128, QS. al-Anbiya’/21:89.

Kata Kunci: Doa, Anak dan Keturunan

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Wahyuni, 2025. *“Prayers for Children and Descendants in the Qur’an (A Thematic Tafsir Study).”* Thesis of Qur’anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Sapruddin and Amrullah Harun.

This thesis explores the Qur’anic verses concerning prayers for children and descendants, and their relevance to the formation of an Islamic generation, using a thematic tafsir (*tafsīr mawdū’ī*) approach. The research problems include: (1) what is the essence of prayer; (2) how are the historical and psychological contexts of these prayers understood through interpretation; (3) what is the relevance of such prayers in shaping an Islamic generation. The study aims to analyze verses related to prayers for children and descendants in the Qur’an and to examine their relevance as a method for nurturing a Qur’anic-oriented generation. The thematic tafsir method was applied to systematically analyze and select relevant verses containing terms such as *dhurriyyah*, *walad*, and *ghulām*. Data were collected through library research, with primary sources being the Qur’an and classical tafsir works, supported by secondary sources such as theses, journals, articles, books, and other scholarly works. The findings indicate that prayer, as a method employed by parents in educating children, has significant implications for the spiritual and psychological development of the child. Parental prayers are essential, as they may influence the life journey of children and help shape them into righteous individuals. In the context of globalization, which brings both positive progress and negative impacts on future generations, prayer emerges as a spiritual safeguard sought by parents from Allah to protect the inner and moral aspects of their children. The verses examined include QS. al-Šaffāt 37:100, QS. Maryam 19:5, QS. al-Furqān 25:74, QS. Āli ‘Imrān 3:38, QS. Ibrāhīm 14:40, QS. al-Aḥqāf 46:15, QS. al-Baqarah 2:128, and QS. al-Anbiyā’ 21:89.

Keywords: Prayer, Children, Descendants

Verified by UPB

الملخص

وحيوي، ٢٠٢٥. "الدعاء للأطفال والذرية في القرآن الكريم (دراسة تفسير موضوعي)". رسالة جامعية في برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين وآداب الدعوة، جامعة البووب الإسلامية الحكومية. تحت إشراف سابر الدين وعمرو الله هارون.

تناول هذا البحث الآيات القرآنية المتعلقة بالدعاء للأطفال والذرية، وبيان صلتها بتنشئة جيل إسلامي من خلال دراسة تفسير موضوعي. واشتملت أهداف البحث على توضيح طبيعة الدعاء، وتبيان السياق التاريخي والنفسي له وفق التفسير، وبيان مدى صلته في تكوين جيل إسلامي متوافق مع الرؤية القرآنية. وقد استخدم البحث منهج التفسير الموضوعي لتحليل الآيات القرآنية بشكل شامل ومنهجي، مع اختيار جميع الآيات المتعلقة بالأطفال والذرية باستخدام مفردات مثل ذرية، ولد، غلام وغيرها. واعتمد البحث على تقنيات جمع البيانات بواسطة البحث المكتبي. وشملت مصادر البيانات القرآن الكريم وكتب التفسير، إضافةً إلى مصادر داعمة أخرى مثل الرسائل الجامعية، المجلات، المقالات، الكتب، والأعمال العلمية الأخرى المرتبطة بالدعاء للأطفال والذرية. وأظهرت نتائج البحث أن الدعاء يعد أحد الأساليب التي يستخدمها الآباء في تربية الأبناء، وله أثر على الجوانب الروحية والنفسية للطفل. وأكد البحث أهمية مشاركة الآباء بالدعاء في حياة أبنائهم، إذ يساهم في توجيه مسار حياتهم وتشكيلهم كجيل صالح وصالح. ومع التطورات العالمية التي غالبًا ما ترتبط بالتقدم والإيجابيات، إلا أنها قد تحمل آثارًا سلبية على الأجيال القادمة، ويأتي الدعاء كوسيلة طلب من الآباء إلى الله عز وجل لحماية الأبناء من جوانب النفس والروح. وتضمنت الآيات القرآنية التي تناولها البحث على سبيل المثال سور الصافات ٣٧:١٠٠، ومريم ١٩:٥، والفرقان ٢٥:٧٤، وآل عمران ٣:٣٨، وإبراهيم ١٤:٤٠، والأحقاف ٤٦:١٥، والبقرة ٢:١٢٨، والأنبياء ٢١:٨٩، والتي جميعها تتعلق بالدعاء للأطفال والذرية.

الكلمات المفتاحية: الدعاء، الأطفال والذرية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interpretasi atau cara memahami sebuah makna¹ doa didefinisikan sebagai bentuk ekspresi iman terhadap keberadaan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Melalui doa, seseorang memperkuat ikatan batin dengan keyakinan bahwa terdapat kekuatan yang lebih besar yang mendengarkan dan peduli.² Doa juga komunikasi manusia kepada Allah swt. serta penghambaan sebagai makhluk yang lemah.³ Ibarat doa sebagai tiang penyangga untuk mengoptimalkan segala bentuk pengharapan manusia.⁴ Doa sebagai ekspresi penguatan spritual seorang hamba kepada Tuhannya serta relasi kepada Sang Pencipta yang melahirkan aspek spritualitas untuk mencapai *makrīfat ilāhi*.⁵ Nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai prinsip tertinggi dalam Islam,⁶ dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang tidak berdoa kepada Allah swt. dianggap telah menunjukkan sikap sombong.⁷ Urgensi doa harusnya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang

¹ Ratnah Umar, "Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya", *Jurnal al-Asas*, Vol. 1 No. 2 (2018).

² Eko Fajar Susanto, Egi Sukma Baehaki "Relasi Prasangka dan Doa Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir fī Zilāl Al-Qur'an," *At-Tafsir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Tafsir*, Vol.2 No.1 (2025).54.

³ Yati Oktavia, Rika Herdiana, Wiwik Pratiwi dkk. "Dasyatnya Kekuatan Doa dalam Kehidupan Manusia," *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* 1, No. 1 (2022): 86–90.

⁴ Muhammad Khoirul Malik dan Rokhmat Subagiyo, "Nilai Filosofi Doa dalam Ekonomi Syariah," *Tsaqafah* 16, no. 1 (2020): 163.

⁵ Dadang Ahmad, Fajar, *Epistemologi Doa Meluruskan Memahami dan Mengamalkan* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2020).

⁶ Barsihannor, M. Ilham, Andi Tri Saputra dkk. "Kontruksi Hirarki Nilai dalam al-Qur'an oleh Abdullah Saeed: Perspektif Hermeneutika Filosofis", *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. 13, (2023).

⁷ Muhammad Bin Ibrahim al-Hamid, *Berdoa Sesuai Sunnah*, terj. Abu 'Alā, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2004), 23.

dilakukan secara terus-menerus. Lebih dari itu, doa dapat membawa manfaat pada berbagai aspek dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan. Keimanan seseorang akan membentuk sikap dan perilaku yang seimbang melalui usaha dan doa.⁸

Al-Qur'an memberikan penekanan khusus terhadap doa yang dipanjatkan oleh para Nabi dan orang tua untuk anak dan keturunan. Doa orang tua termasuk dalam doa yang mustajab, yaitu doa yang mudah terkabulkan. Doa orang tua memiliki kekuatan yang hebat dibanding dengan doa orang lain sehingga memiliki makna yang sangat mendalam, mencerminkan ekspresi tulus dan harapan terhadap keberlangsungan generasi yang saleh dan shalihah. Terdapat beberapa kisah para Nabi dalam al-Qur'an terkait doa untuk anak agar menjadi anak saleh dan shalihah, salah satunya yaitu doa Nabi Zakaria dalam QS. al-Imran/3 : 38

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَا

Terjemahnya:

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”⁹

Secara spesifik, ayat ini menjelaskan permohonan Nabi Zakaria kepada Allah swt. agar dikaruniai anak yang saleh dan shalihah. Namun, disamping itu, istri Nabi Zakaria sudah tua dan tidak bisa memiliki keturunan. Dikisahkan bahwa Nabi Zakaria dan istrinya belum memiliki keturunan diusia yang sudah tua dikarenakan

⁸ Ahmad Siddiq Setiawan, Amrullah Harun dan Siti Rahmah “Ikhtiar dengan Menjaga Keyakinan dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 4, No. 1 (2024).

⁹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya,” PT. Lajnah Petahsihan (2019).

istri Nabi Zakaria yang mandul, namun keduanya tidak pernah berputus asa dalam berdoa kepada Allah swt. hingga dikaruniai seorang anak laki-laki yang salih bernama Yahya.¹⁰ Melongok pada kisah Nabi Zakaria dan istrinya, bahwa efektivitas doa dalam al-Qur'an dapat memberikan pengaruh atas usaha untuk membentuk anak yang saleh dan shalihah.

Di era modern ini, urgensi peran orang tua terhadap anak perlu menjadi kesadaran orang tua.¹¹ Pada era ini, banyak orang tua yang acuh terhadap perkembangan anak, ini terjadi karena pengetahuan orang tua yang masih minim dalam mendidik. Keberadaan anak yang saleh dan shalihah menjadi harapan besar bagi orang tua. Namun, globalisasi yang semakin kompleks, menjadi tantangan orang tua dalam mendidik anak. Dampak dari perkembangan globalisasi yang seringkali dikaitkan dengan berbagai kemajuan dan dampak positifnya, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap generasi penerus, khususnya dalam memicu krisis moral yang mengakibatkan tingginya kasus kenakalan remaja, sehingga fondasi spiritual yang kuat dari al-Qur'an menjadi pelindung bagi anak.

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan doa sebagai bentuk permohonan, melainkan juga menempatkan doa sebagai fondasi pendidikan anak dan pembentukan karakter anak. Doa menjadi komponen penting dalam membentuk anak yang saleh dan shalihah.¹² Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk

¹⁰ Fatimah Nurul Amalia, "Kontradiksi Fenomena *Childfree* dan Kisah Zakaria (Studi Analisis QS. Ali-Imrān [3] : 38 Teori *Ma'nā Cūm Maghza*," (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

¹¹ Wantini Atmojo, Ahmad Musli, and Rahma Lailatus Sakinah, "Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital," *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2022): 1966.

¹² Amanda Puspa Sapitri, "Langkah Mendidik Anak dan Mengamalkan Ajaran Islam," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 03 (2022): 364–72, .

memohon kebaikan bagi anak sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang, yang menunjukkan betapa pentingnya petunjuk ilahi dalam kehidupan anak. Hidayah merupakan anugerah dari Allah swt. sehingga penting untuk senantiasa memanjatkan doa agar anak memperoleh petunjuk dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini akan menelusuri bentuk, makna, dan pesan dari ayat-ayat yang memuat dan untuk anak dan keturunan serta mengeksplorasi relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam doa-doa tersebut dengan kehidupan masa kini.

B. Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah merumuskan masalah yang akan menjadi fokus kajian. Perumusan masalah berfungsi sebagai panduan utama dalam penelitian, membantu peneliti menentukan arah dan tujuan yang jelas.

1. Apa hakikat doa dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana konteks historis dan psikologis dari doa-doa tersebut menurut penafsiran para ulama dalam literatur tafsir?
3. Bagaimana relevansi doa untuk anak dan keturunan dalam membentuk generasi islami?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menggambarkan apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui studi yang dilakukan.

1. Untuk mengetahui hakikat doa
2. Untuk mengetahui konteks historis doa untuk anak dan keturunan menurut penafsiran para ulama

3. Untuk mengetahui relevansi doa dalam membentuk generasi islami

D. Manfaat Penelitian

Setelah menetapkan tujuan penelitian, penting untuk menguraikan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adapun penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memperbanyak referensi guna pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat memberikan kontribusi ilmiah guna memperluas wawasan terkait ayat doa untuk anak dan keturunan dan relevansinya terhadap pola pengasuhan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan persiapan bagi orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi yang saleh dan shalihah dengan berlandaskan pada al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menelusuri beberapa penelitian dan literatur karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Namun, penulis belum menemukan karya ilmiah yang serupa membahas mengenai penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang karya ilmiah berkaitan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Siti Sholicah, Muhammad Hariadi dan Nurbaeti pada tahun 2021 dengan judul "*Parenting Style* dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Anak)". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *parenting style* (gaya pengasuhan) secara umum ada 3 yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*. Dalam

al-Qur'an beberapa ayat menjelaskan terkait anak sebagai penenang jiwa, perhiasan, fitnah, dan musuh.¹³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada objek kajiannya yang menganalisis ayat-ayat al-Qur'an sebagai pola pengasuhan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu spesifikasi ayat dan fokus kajiannya, penelitian tersebut hanya menganalisis beberapa ayat al-Qur'an dengan menguraikan maksud yang termuat dari ayat. Sedangkan pada penelitian ini penulis menganalisis ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai doa untuk anak dan keturunan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Nurhayati, Sawaluddin Siregar dan Misbah Mrd pada tahun 2023 dengan judul "Doa Mustajab Nabi Zakaria a.s. dalam Al-Qur'an : Analisis Surah Ali-Imrān [3] Ayat 37-38 Perspektif Maqāsa'id al-Qur'an Ibn Āsyūr". Hasil dari penelitian ini menganalisis kisah Nabi Zakaria dalam al-Qur'an yang berdoa memohon keturunan kepada Allah Swt. diusia Nabi Zakaria yang sudah tua dan dengan kondisi istrinya yang mandul. dalam perspektif Maqāsa'id al-Qur'an Ibn Āsyūr analisis QS. Ali-Imrān : 37-38 mengandung makna bahwa Allah swt. mengabulkan doa Nabi Zakaria untuk menghilangkan hasad dan dengki atas kebahagiaan oranglain.¹⁴ Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada ayat al-Qur'an yang akan dikaji yaitu QS. āli-Imrān/3:37-38. Adapun perbedaan peneliti tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian

¹³ Solichah, Hariyadi, and Nurbaeti, "*Parenting Style* dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Istilah Anak)."

¹⁴ Ralph Adolph, "Doa Mustajab Nabi Zakariya a.s. dalam Al-Qur'an: Analisis Surah ali 'Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif *Maqāsid* Al-Qurān Ibn 'Āsyūr" 4, no. 3 (2016): 1–23.

tersebut fokus kajiannya hanya menganalisis ayat doa dalam QS. āli-Imrān/3:37-38, sedangkan fokus kajian penelitian ini tidak hanya terbatas pada satu ayat doa saja.

3. Jurnal yang ditulis oleh Herawati dan Kamisah pada tahun 2019 dengan judul “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*)” Hasil penelitian tersebut menguraikan pola pengasuhan yang merujuk pada Rasulullah saw yaitu menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil kepada anak, menunaikan hak anak, mendoakan anak, membantu anak dalam ketaatan dll.¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada metode pola pengasuhan dengan mendoakan anak. Adapun perbedaan penelitian yaitu penelitian tersebut tidak memuat ayat al-Qur’an, sedangkan penelitian ini menguraikan doa untuk anak dalam al-Qur’an.
4. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz Asri, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Kasim Riau pada tahun 2022 dengan judul “Tanggung Jawab Orang Tua kepada Anak dalam al-Qur’an”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup : (1) bidang akidah dalam QS. Luqmān ayat 13 dan QS. At-Tahrīm ayat 6, (2) bidang ibadah dalam QS. Thāhāa : 132 dan (3) bidang akhlak dalam QS. Luqmān ayat 17 yang mana ayat ini menjelaskan setiap orang tua di anjurkan memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka.

¹⁵ Herawati and Kamisah, “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*),” *Journal of Education Science (JES)* 5, no.1 (2020): 33–42.

Maka orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya serta menanamkan rasa keimanan kepada Allah swt.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada fokus kajiannya untuk menganalisis bagaimana peran orang tua dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian yaitu pada penelitian tersebut pada penelitian ini tidak menjelaskan mengenai ayat al-Qur'an sebagai doa untuk anak dan keturunan, sedangkan pada penelitian penulis berupaya menganalisis ayat al-Qur'an sebagai doa untuk anak dan keturunan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Fawaid Achmad dan Hasanah Rif'ah pada tahun 2022 dengan judul "Pendekatan *Parenting* Berbasis al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS. Luqmān :13-19". Hasil penelitian ini menunjukkan pola penagsuhan anak dalam QS. Luqmān :13-19 dari konsep dan metodenya ketika berkomunikasi dengan anak atau memberi nasehat kepada anak.¹⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada ayat yang akan dikaji dan metode kajiannya. Adapun perbedaan penelitian yaitu penelitian tersebut spesifik pada satu ayat, sedangkan penulis tidak spesifik pada satu ayat saja.

¹⁶ Azri Aziz Abdul, Skripsi: *Tanggung Jawab Orang tua kepada Anak dalam Al-Qur'an*, (Riau: UIN Syarif Kasim Riau, 2022), Hal. 1-55

¹⁷ Achmad Fawaid dan Rif'ah Hasanah, "Pendekatan *Parenting* Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS. Luqmān Ayat 13-19," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah adalah kegiatan terstruktur secara ilmiah dalam sebuah penelitian untuk mencari data, mengolah data, dan menganalisis data serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸ Oleh karena itu, berikut penulis menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu datanya berasal dari banyak sumber tertulis seperti rujukan, buku-buku, artikel, literatur dan karya ilmiah lainnya.

b. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian al-Qur'an, yaitu metode *maudū'ī*. Metode *maudū'ī* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari al-Qur'an yaitu dengan cara menghimpun ayat yang berkaitan. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode *maudū'ī* sebagai berikut.

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul sesuai dengan fakta yang ada
2. Melakukan penelusuran latar belakang turunya ayat, ayat yang terkait jika ada.
3. Meneliti dengan baik kata atau kalimat yang ada pada ayat tersebut.

¹⁸ Sari Novita Ifti, Lestari Puji Lilla, Kusuma Wijaya Deddy dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022).

4. Memahami ayat-ayat tersebut dari berbagai pemahaman para mufassir.¹⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung atau data tangan pertama yang berfungsi sebagai sumber asli atau yang menjadi data pokok dalam menjalankan penelitian ini. Sumber data utama yang digunakan penulis adalah al-Qur'an berupa ayat-ayat yang terkait dengan doa untuk anak dan keturunan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data lain yang menjadi sumber pendukung dari data primer untuk menjalankan penelitian ini, di antaranya: kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, berikut langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diawali dengan identifikasi fenomena masalah, lalu mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan terkait doa untuk anak dan keturunan.
2. Kemudian, penulis mencari informasi terkait latar belakang masalah yang akan menjadi fokus kajian melalui identifikasi di media sosial, berita, buku, dan penelitian terkait.

¹⁹ Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir* (Selayo: Mitra Cendikia Media, 2022). 79

3. Setelah itu, penulis mengidentifikasi bentuk ayat doa dalam al-Qur'an, lalu menyeleksi ayat terkait doa untuk anak dan keturunan.

4. Selanjutnya untuk memperkuat data, penulis membaca, menelaah dan menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis data menggunakan metode deduktif. Metode deduktif digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum, kemudian diuraikan secara khusus. metode deduktif dilakukan dengan menjabarkan makna umum kemudian khusus berdasarkan tema-tema dalam al-Qur'an.

G. Definisi Istilah

1. Ayat Doa

Doa dalam Bahasa Arab berasal dari suku kata دعاء أدعوه دعوته. Doa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa adalah permohonan atau harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan.²⁰ Menurut istilah, doa adalah penyerahan diri kepada Allah swt. dalam memohon segala yang diinginkan, dan meminta dihindarkan dari segala yang dibenci.

2. Anak dan Keturunan

a. Kata anak Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah seseorang yang belum dewasa atau keturunan dari orang tua. Anak juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dilahirkan dari perkawinan

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 26, 2024, <https://kbbi.web.id/doa>.

antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki, meskipun seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak, ada²¹ pun kata keturunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak atau cucu. Adapun pengertian anak dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa istilah,²² secara spesifik istilah anak dalam al-Qur'an dari kata *walad*, dan *thifl* yaitu anak laki-laki dan perempuan yang dilahirkan seorang ibu melalui proses reproduksi, lebih luas lagi anak dikenal dengan istilah *ibn* (anak) dan *dzurriyyah* (anak, cucu, keturunan) siapapun yang merupakan anak keturunan orang tuanya disebut sebagai anak.²³

3. Tafsir *Maudū'ī*

Maudū'ī merupakan ilmu yang menguraikan permasalahan-permasalahan sejalan dari suatu surah ke surah lainnya. Tafsir *maudū'ī* yaitu tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas topik masalah.²⁴

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 26, 2024, <https://kbbi.web.id/anak>.

²² Mashuri Mukhtid Aini Qurrota, Zainuddin Ahmad dkk., “Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir,” *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (2024): 198–206.

²³ Mar'atun Shalihah, "Klasifikasi Term-Term Bermakna Anak", *skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah): 2024.

²⁴ Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir* (Selayo: Mitra Cendikia Media, 2022). 79

BAB II

KONSEP DOA DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi dan Fungsi Doa dalam Al-Qur'an

1. Definisi Doa

Secara etimologis, kata doa dalam Bahasa Arab berasal dari akar kata دعا berarti memanggil melalui suara dan ucapan. Adapun makna doa secara bahasa, yaitu: doa adalah ibadah (*al-'ibādah*) dalam QS. al-Syu'arā'/26:13, doa adalah permintaan (*al-ṭalab*) dalam QS. āli-imrān/3:38, doa adalah pertolongan (*al-istighāthah*) dalam QS. al-Baqarah/2:23, doa adalah seruan (*an-nidā'*) dalam QS. al-Qamar/54:6, doa adalah pujian (*al-tsanā'*) dalam QS. al-Isrā'/17:110.¹ Dalam terminologi keagamaan, istilah doa dimaknai sebagai bentuk ibadah. Doa merupakan manifestasi ibadah yang hakiki yang menunjukkan sikap ketundukan dan kepasrahan kepada Allah swt.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),³ doa didefinisikan sebagai bentuk permohonan, harapan, permintaan, maupun pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Dalam konteks praktik berdoa, hal tersebut mengandung makna sebagai aktivitas spiritual yang berfokus pada penyampaian harapan, permohonan, dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹ Mahir bin Abdu al-Hamid bin Muqaddam, *Syarah al-Du'a min al-Kitab wa al-Sunnah*, 10-11.

² Syaikh Bakar Abdul Hafizh Al-Khulaifat, *Al-Ad'iyah Fi Al-Qur'an Al-Karim, Tafsiruha Wa Ma'aniha*, Terj. Andi Muhammad Syahril, Tafsir dan Makna Doa-Doa dalam Al-Qur'an (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016). hlm.5.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Doa." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Menurut Hamzah Ya'qūb, doa merupakan salah satu sarana *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah swt. yang diwujudkan melalui seruan permohonan maupun permintaan yang secara eksklusif ditujukan kepada-Nya sesuai dengan berbagai permohonan manusia.¹ Doa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran penuh (*mindfulness*), di mana individu yang berdoa melakukan komunikasi dengan Allah swt. serta mengungkapkan isi hati secara fokus dan dengan tingkat kesadaran yang tinggi.² Terdapat berbagai macam doa dalam al-Qur'an, hal ini mengindikasikan bahwa doa merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan.

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis yang menunjukkan tentang esensi sebuah doa dan urgensi memanjatkan doa.³

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Dari Qatadah dari Sa'id bin Abu al-Hasan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah ta'ala daripada doa”. (HR. At-Tirmidzi).”⁴

Syaikh al-Mubarak Furi menjelaskan bahwa makna hadits tersebut menegaskan bahwa tidak ada ibadah *qauliyah* (ucapan) yang lebih utama di sisi

¹ Ya'qūb, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawuf dan Taqarrub* (Jakarta: CV Atisa, 1992), 322.

² D'tiara Mezzaluna, Mira Luthfia, dan Salsabila Shanty Putri Maharani, “Pengaruh Ibadah serta Peran Doa dalam Pemulihan Psikologis Perspektif Islam,” *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, vol.2, (2024): 126-135

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 193.

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dahhak Al-Sulami Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Kitab al-Birri wa al-Silati, No. 1952, Cet. 2, (Beirut-Lebanon: Al-Darul Alamiyyah, 1994). 243.

Allah Swt. selain doa, karena perbandingan suatu ibadah harus didasarkan pada substansinya masing-masing. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa shalat merupakan ibadah *badaniyah* (perbuatan) yang paling utama tidak bertentangan dengan firman Allah swt.⁵ sehingga memberikan pemahaman yang selaras antara ibadah ucapan dan perbuatan dalam konteks keutamaan ibadah. Makna hadis ini menegaskan doa sebagai ibadah yang paling mulia bagi Allah swt. dengan berdoa setiap individu menunjukkan pengakuan atas keesaan Allah swt. oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk senantiasa berdoa dalam segala keadaan sebagai bentuk ibadah.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif psikologi, doa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikis manusia. Doa berperan dalam memberikan ketenangan, menciptakan rasa tenang, serta memperkuat keyakinan diri dalam mengambil dan menjalani suatu keputusan.⁶ Sementara itu, dalam perspektif tasawuf, doa tidak sekadar dipandang sebagai kumpulan kata atau permintaan yang bersifat rutin. Doa merupakan bentuk *tawajjuh qalbī*, yaitu penyucian batin dan pemusatan seluruh jiwa kepada Allah swt., menjadi cerminan nyata dari sikap kehambaan (*ubūdiyyah*) serta sebuah proses spiritual yang membawa manusia mendekat kepada kehadiran Ilahi.⁷ sehingga penting untuk senantiasa memanjakan doa agar anak-anak memperoleh petunjuk dan keteguhan hati dalam menjalani

⁵ Syaikh al-Mubarak Furi, *al-Fawaid al-Mubarakah fi Bayan Ma'anial-Athar*, 45-46.

⁶ Manggala Tantra Wirya, Dida Wanti "Apakah Masuk Akal untuk Berdoa: Kajian Filsafat Agama," *Nian Tana Sikka: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya*, vol. 2, no. 5 (2024), 105-115.

⁷ Jannati Zhila dan M. Randicha Hamandia, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 6 (2022),

kehidupan, doa dalam konteks agama, dipahami sebagai bentuk permohonan manusia kepada Allah swt. dengan tujuan memperoleh intervensi sakral berupa perlindungan dan pertolongan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan berasal dari kedalaman spritualitas yang hakiki.⁸

Doa juga bagian dari zikir yang redaksinya memuat permohonan kepada Allah swt. Doa termasuk bagian dari amalan zikir⁹ dengan berdoa manusia mengakui keesaan Allah swt. serta untuk memperkuat ketundukan spiritual. Pada dasarnya doa merupakan bentuk komunikasi manusia kepada entitas yang diyakini memiliki kedudukan yang lebih besar dari manusia itu sendiri.¹⁰ Tujuan utama dari aktivitas berdoa adalah kesadaran akan adanya entitas yang Mahakuasa. Melalui praktik doa, manusia mengakui keterbatasannya serta meyakini bahwa tidak ada satu pun selain-Nya yang mampu menyelesaikan segala sesuatu secara sempurna. Dengan demikian, berdoa menjadi manifestasi pengakuan akan keberadaan dan peran sentral Yang Mahakuasa dalam kehidupan manusia.¹¹

Berdasarkan definisi tersebut, secara umum doa adalah bentuk ibadah dan komunikasi spiritual kepada Allah swt. yang mencerminkan ketundukan, permohonan, dan pengakuan akan keesaan-Nya. Selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, doa juga memberikan ketenangan jiwa dan

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 172.

⁹ Sa'id bin 'Alī bin Wahf al-Qahtānī, *Agar Doa Dikabulkan* (Jakarta: Darul Haq, 2012)

¹⁰ Sabry M. S., "Faktor Penyebab dan Upaya Preventif Kebinasaan Suatu Negeri dalam Al-Qur'an," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5, no. 1 (2022): 334–46.

¹¹ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, cet. 1, 2010).hlm.15.

memperkuat keyakinan. Dalam tasawuf, doa merupakan penyucian batin dan pemusatan jiwa, sekaligus bagian dari zikir yang memperkuat hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa sebagai sumber petunjuk, perlindungan, dan pertolongan dalam kehidupan.

Doa dalam al-Qur'an meliputi empat aspek utama, yakni permohonan pertolongan kepada Allah swt., pengakuan atas kelemahan dan keterbatasan manusia, ekspresi pujian kepada-Nya, serta harapan akan keselamatan di dunia maupun dalam kehidupan setelah kematian. Sebagaimana firmah Allah swt. dalam QS. al-Ghāfir/40:60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”¹²

Buya Hamka¹³ menegaskan bahwa doa merupakan inti ibadah yang menunjukkan kerendahan manusia dan pengakuan atas keesaan Allah swt. serta efikasi doa sebagai komunikasi manusia dan Tuhannya. Permohonan kepada Allah swt. harus menekankan tiga adab utama, yaitu ikhlas yang berorientasi pada Allah swt., yakin bahwa Allah swt. akan mengabulkan permohonan, serta percaya penuh ketika berdoa. Pentingnya internalisasi makrifat kepada Allah swt. sebelum melaksanakan doa, mencakup kesadaran mendalam akan

¹² Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 474.

¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 118-119.

kelemahan, kehinaan, dan kefakiran eksistensial manusia di hadapan kekuatan, kemuliaan, dan kekayaan-Nya, manusia tidak seharusnya merasa gelisah apabila doanya belum dikabulkan, sebab hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi makrifat kepada Allah belum sepenuhnya tertanam dalam dirinya. Kegelisahan itu mencerminkan adanya orientasi diri yang masih berpusat pada kepentingan pribadi, bukan pada ketundukan dan penghambaan yang tulus kepada Allah swt.

Jadi, selain sebagai bentuk keyakinan manusia atas keesaan Allah swt. doa juga merupakan ibadah yaitu sebagai bentuk komunikasi kepada Allah Swt. berupa permohonan untuk berbagai harapan manusia, dan setiap harapan manusia harus diusahakan, salah satunya yaitu dengan berdoa. Dalam konteks doa untuk anak dan keturunan, dipahami sebagai bentuk permohonan dan pengharapan orang tua kepada Allah swt. agar anak diberikan kebaikan, perlindungan, serta tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berbakti. Doa orang tua untuk anak memiliki kedudukan istimewa, bahkan disebut sebagai salah satu doa yang mustajab dan tidak tertolak, doa kepada anak merupakan wujud tanggung jawab dan kasih sayang orang tua dalam mendidik serta membimbing anak menuju jalan yang diridhai Allah swt. Para Nabi telah memberikan teladan dengan selalu mendoakan anak-anak mereka agar menjadi generasi yang taat, cerdas, dan berakhlak mulia

2. Fungsi Doa dalam al-Qur'an

a. Doa sebagai bentuk ibadah

Doa dimaknai sebagai bentuk komunikasi kepada Allah swt., tidak hanya melingkupi aspek permohonan, doa juga memiliki peran sebagai sarana kedekatan manusia dengan Tuhannya dalam penguatan dari aspek ibadah. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Ghāfir/40:14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

“Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(-nya).”¹⁴

Al-Baghawi¹⁵ menyebut bahwa lafadz doa pada ayat tersebut, sama dengan ibadah/taat/menyembah. Sehingga maknanya beribadah/sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat dan ketataan kepada-Nya. Doa tidak hanya aktivitas yang dilakukan secara rutin, tetapi juga ibadah sebagai refleksi ketaatan, ketergantungan manusiaa kepada Allah swt.¹⁶

Doa merupakan bentuk ibadah yang mengakui pada kelemahan manusia dan meyakini pada kekuatan dan kekuasaan Allah swt. sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pengertian doa, bahwa doa merupakan ibadah *qauliyah* (ibadah pekataan)

¹⁴ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 468.

¹⁵ Najra Nabila Hajar, “Doa sebagai Sarana Komunikasi dengan Sang Pencipta,” *JSI: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45.

b. Doa dapat mengubah takdir

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa doa dapat mengubah takdir. Namun, perintah perubahan keadaan menegaskan bahwa dalam praktiknya, doa sangat erat kaitannya dengan usaha, keduanya saling berdampingan. Wujud pengabulan doa mengharuskan adanya keterlibatan usaha untuk mencapai apa yang dipermohonkan.¹⁷ menggabungkan doa dan usaha merupakan cara ideal untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. ar-Ra'd/13:11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ibnu katsir menegaskan mengenai perubahan kondisi suatu kaum hanya dapat terjadi apabila kaum tersebut berupaya mengubah dirinya sendiri, baik dari segi keimanan, perilaku, maupun sikap. Apabila Allah menghendaki suatu keburukan menimpa suatu kaum, maka tidak ada yang mampu menghalanginya dan tidak ada pelindung selain Allah semata. Pernyataan ini menggambarkan keadilan serta kekuasaan mutlak Allah swt. dalam mengatur

¹⁷Ahmad Fauzan, “Relasi Doa dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022):

kehidupan manusia serta konsekuensi dari pilihan dan usaha yang dilakukan. Perubahan dalam takdir, kondisi kehidupan, atau prestasi seseorang tidak dicapai secara pasif atau hanya melalui Tindakan berdoa, sebaliknya perubahan tersebut memerlukan upaya berkelanjutan yang didukung oleh tindakan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan dan peningkatan merupakan hasil dari keterlibatan aktif, bukan hanya mengandalkan permohonan spiritual atau harapan.

Saikh Bakar Abdul Hafizh dalam bukunya yang berjudul *al-Ad'iyah fi al-Qur'an al-Qarim* mengemukakan keutamaan-keutamaan berdoa, yaitu:

- a. Memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya
- b. Membuka jalan kebaikan dan menutup jalan keburukan
- c. Menenangkan hati dan memurnikan jiwa
- d. Mengajarkan manusia agar bersabar dan memperkuat tekad
- e. Mengajarkan manusia agar senantiasa bersyukur
- f. Merefleksikan permohonan kasih sayang Allah swt.

Ibn Qayyim mengatakan bahwa diantara manfaat doa bagi kehidupan yaitu, menolak, melawan, dan menghalangi suatu musibah agar tidak terjadi, serta akan meringankan dan mengangkat ketika terjadi.¹⁸ Sementara itu, *Aidh bin Abdullah* dalam bukunya yang berjudul *the way of al-Qur'an* menyatakan bahwa ibadah dapat membentengi hati dari sombong, sedangkan meminta pertolongan (berdoa) dapat menghapuskan sifat riya dari hati manusia. Doa

¹⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wad Dawaa'*, 2009.

merupakan obat bermanfaat dan lawan bagi suatu bencana, doa mempunyai kondisi ketika berdampingan dengan masalah.¹⁹

1. Doa lebih kuat daripada musibah, sehingga dapat mencegah terjadinya musibah
2. Musibah lebih lemah daripada doa, sehingga dapat terkalahkan, maka ketika musibah menimpa, tetapi doa dapat meringankan musibah, bahkan jika itu kecil
3. Satu sama lain menyerang, dan menghilangkan satu sama lain

Al-Thufi menjelaskan mengenai keutamaan doa yang berkaitan dengan sikap tauhid dan ikhlas, bahwa doa pada hakikatnya permohonan manusia untuk menghilangkan ketergantungan kepada Allah swt., hal ini merupakan hakikat tauhid dan ikhlas sebagai internalisasi ibadah tertinggi.²⁰

B. Hakikat dan Makna Doa Perspektif Mufassir

Doa merupakan salah satu bentuk penghambaan yang paling mendalam dalam ajaran islam yang mencerminkan ketergantungan seorang hamba kepada Allah swt. dalam penafsiran para mufassir, doa tidak hanya dimaknai sebagai permintaan atau harapan yang dipanjatkan kepada Allah, tetapi juga sebagai bentuk kepasrahan. Beberapa ulama tafsir klasik dan kontemporer telah mengemukakan berbagai definisi istilah mengenai hakikat doa. Doa menurut M. Quraish Shihab merupakan bentuk permintaan atau permohonan seorang hamba kepada Allah swt. dengan ungkapan yang dipilih sesuai dengan kebutuhannya, dengan harapan

¹⁹ Diah Ramadhani, Nurul Wulan Giar Fitria, Rheina Fattah dkk. “Doa sebagai Mekanisme Coping Perspektif QS. Al-Baqarah/1:186 Manfaatnya Terhadap Kesehatan Mental”, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 2, No. 2 (2024).

²⁰ Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, 169.

memperoleh berbagai bentuk karunia seperti perlindungan, kehormatan, kesejahteraan, maupun bantuan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang didoakan.²¹

Al-Qadhi Iyadh berpendapat bahwa doa merupakan bentuk ibadah sejati yang mencerminkan ketundukan dan kepasrahan total seorang hamba kepada Allah swt. serta pengingkaran terhadap ketergantungan kepada selain-Nya. Sementara itu, Al-Khattabi menjelaskan bahwa inti dari doa adalah permohonan pertolongan kepada Allah swt. dan pengakuan atas kebutuhan mutlak seorang hamba. Muh. Hasbi ash-Shiddieqy menegaskan bahwa seluruh bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah sejatinya bertujuan untuk menampakkan ketaatan dan ketundukan seorang hamba, sekaligus menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan pertolongan dari-Nya. Oleh karena itu, menurut beliau, makna doa adalah pernyataan kebutuhan manusia yang mendalam kepada Allah dalam meraih apa yang diinginkan.²²

Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan doa sebagai interaksi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam praktiknya, doa sebagai bentuk ibadah yang mencerminkan ketundukan, kepatuhan, serta pengakuan atas kebutuhan seorang hamba akan pertolongan dan dukungan dari Tuhan, doa ini dipanjatkan dalam situasi sulit, maupun untuk memperoleh kenikmatan, kebahagiaan, kekurangan, atau kecukupan. Berdasarkan berbagai pandangan para ulama, dapat disimpulkan bahwa doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (Tangerang: Lentera Hati) 2018.

²² Muh. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, 61.

mencerminkan permohonan seorang hamba atas suatu kebutuhan, disertai dengan sikap merendahkan diri, tunduk, patuh, serta menunjukkan ketergantungan yang mendalam terhadap pertolongan Allah swt.



BAB III

DOA UNTUK ANAK DAN KETURUNAN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat Doa untuk Anak dan Keturunan

Setelah menguraikan secara komprehensif mengenai hakikat dan fungsi doa serta doa perspektif mufassir pada Bab II. Selanjutnya, pada Bab III berisi ayat-ayat doa kepada anak dan keturunan, pada Bab ini peneliti mengumpulkan ayat untuk anak dan keturunan, bukan doa meminta anak. Peneliti mengumpulkan doa secara umum menggunakan kata permohonan dan permintaan seperti *Rabbī*, *Rabbānā*, *Allāhumma*, selanjutnya, peneliti menyeleksi doa untuk anak dan keturunan dengan menggunakan kata atau istilah anak dalam al-Qur'an seperti *walad*, *thifl*, *ibn*, *ḍurriyah*, *ghulam*, dan *ṣabiyyun*.

Ayat-ayat yang peneliti kumpulkan, bukan hanya berdasarkan teks, yaitu dengan penggunaan istilah-istilah penyebutan anak dalam al-Qur'an, tetapi juga berdasarkan maknanya, seperti doa Nabi Ibrahim dalam QS. al-Sāffāt/37:100, dalam ayat ini permintaan Nabi Ibrahim tidak secara spesifik menyebut kata anak atau keturunan, namun, makna kata *sālihīn* dalam ayat tersebut, merupakan permintaan Nabi Ibrahim agar dianugerahi keturunan yang saleh dan baik. Berikut ayat-ayat doa untuk anak dan keturunan dalam al-Qur'an, yang peneliti kumpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ayat doa untuk anak dan keturunan dalam al-Qur'an

Nama Surah	Bunyi Ayat
QS. al-Sāffāt/37:100	<p>رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ</p> <p>“(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.” .</p>
QS. Maryam/19:5	<p>وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا</p> <p>“Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu”.</p>
QS. āli-Imrān/3:35	<p>إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ</p> <p>“(Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”</p>
QS. al-Furqān/25:74	<p>وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا</p> <p>“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”</p>

<p>QS. āli-Imrān/3:38</p>	<p>هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ</p> <p>“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”</p>
<p>QS. Ibrahim/14:40</p>	<p>رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ</p> <p>“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”</p>
<p>QS. al-Ahqāf/46:15</p>	<p>رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُتِبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ</p> <p>“Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang- orang muslim.”</p>
<p>QS. al-Baqarah/2:128</p>	<p>رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَارِنَا مِنَاسِكَتَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ</p> <p>“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”</p>

<p>QS. al-Anbiya'/21:89</p>	<p style="text-align: right;">وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ</p> <p>“(Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik waris.”</p>
-----------------------------	---

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti mengidentifikasi sebanyak 9 ayat doa untuk anak dan keturunan dalam al-Qur'an, baik secara makna yang terkandung dalam ayat, tidak menyebutkan kata anak dan keturunana secara langsung, yaitu dalam QS. Maryam/19:5, dan QS. al-Sāffāt/37:10, al-Anbiya':89, dan QS. āli-Imrān/3:35. Kemudian identifikasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai penyebutan anak dan keturunan yaitu kata *ḍurriyah* dalam al-Qur'an, dalam QS. al-Furqān/25:74, QS. āli-Imrān/3:38, QS. al-Ahqāf/46:15, QS. Ibrahim/14:40, QS. al-Baqarah/2:12

B. Doa Nabi Ibrahim untuk Anak dan Keturunan

1. QS. al-Baqarah/2:128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu”.¹

Surah al-Baqarah merupakan surah ke-2 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat dalam al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Makkah sehingga

¹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 20.

tergolong surah Madaniyah. Nama surah ini berarti sapi betina, yang diambil dari kisah Bani Israil yang diperintahkan untuk menyembelih seekor sapi untuk mengungkap pelaku pembunuhan.

Wahbah al-Zuhaili² menjelaskan ayat ini mengandung doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang pada saat itu sedang mendirikan Ka'bah sebagai tempat untuk beribadah di tengah banyaknya penyembahan terhadap berhala. Hal ini menjadi bimbingan kepada anak cucunya agar diberikan keteguhan dalam kesalehan. Selain itu, doa ini juga mengisyaratkan bahwa kesalehan keturunan tidak dapat dijamin hanya berdasarkan hubungan nasab semata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh melalui doa dan pendidikan yang tepat agar anak keturunan tetap istiqamah dalam ajaran Islam. Seperti halnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah nabi yang ma'shum (terpelihara dari dosa), tapi tetap memohon kepada Allah Swt. agar keturunannya tetap dalam ketundukan kepada-Nya

Sayyid Qutub³ menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan bentuk doa yang menggambarkan ketulusan iman dan totalitas kepatuhan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail kepada Allah swt. Permohonan agar keduanya dijadikan sebagai hamba yang berserah diri, menunjukkan kedalaman spiritualitas dan komitmen mereka dalam menunaikan ketaatan secara menyeluruh kepada Tuhan.

2. QS. Ibrahim/14:40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 252.

³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, 112.

Terjemahnya:

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”⁴

Surah Ibrahim merupakan surah ke-14 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 52 ayat dan termasuk surah Makkiyah. Surah Ibrahim mengandung berbagai pelajaran tentang keimanan dan ajaran tentang pentingnya bersyukur atas nikmat Allah swt.

Wahbah al-Zuhaili⁵ menjelaskan bahwa ayat ini merupakan doa Nabi Ibrahim ketika meninggalkan istrinya Hajar dan putranya Ismail yang masih bayi ketika hendak membangun Baitul Haram, beliau meninggalkan anak dan istrinya di Mekah yang pada saat itu masih sangat kosong serta bebatuan dan gersang. Hal ini dilakukan Nabi Ibrahim untuk menegaskan salat, karena pada saat itu orang-orang musyrik Arab yang menyembah berhala. Allah swt. mengabulkan doa Nabi Ibrahim pada sebagian keturunannya (bukan seluruhnya). Permohonan Nabi Ibrahim menunjukkan urgensi salat dalam kehidupan, dengan memohon agar Allah menjadikan keturunannya konsisten dalam mendirikan salat. Doa ini juga mencerminkan kerendahan hati dalam berdoa kepada Allah swt.

M. Quraish Shihab⁶ menafsirkan terkait doa Nabi Ibrahim pada ayat tersebut mencerminkan permohonan agar beliau dan keturunannya tetap konsisten mendirikan salat. Nabi Ibrahim menegaskan penempatan sebagian keturunannya disekitar Masjid *al-haram* dengan tujuan agar mereka senantiasa

⁴ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 260.

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 251.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 72.

menegakkan salat. Redaksi ayat ini mengisyaratkan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai hanya dengan bimbingan dan kekuatan dari Allah swt.

3. QS. al-Şāffāt/37:100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."⁷

QS. al-Şāffāt merupakan surah ke-56 dengan 182 ayat, tergolong surah Makkiyah, yakni surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Nama lain surah ini ialah *adz-Dzabih* yang berarti yang disembelih, karena pada surah ini menjelaskan kisah perintah Allah swt. kepada Nabi Ibrahim as. Untuk menyembelih putranya Nabi Ismail as., yang kemudian dibatalkan dengan digantikan dengan seekor domba.

Konteks turunnya QS. al-Şāffāt ayat 100 erat kaitannya dengan doa Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang saleh dan taat untuk meneruskan misi kenabiannya. Selama masa ini, Nabi Ibrahim telah menjauhkan diri dari kaumnya yang masih menyembah berhala dan berjuang sendiri untuk menyebarkan ajaran tauhid. Doa ini muncul di tengah kesendirian dan tantangan yang dihadapi Ibrahim dalam menjalankan misinya, yang mencerminkan keinginannya untuk memiliki keturunan yang mampu meneruskan usahanya dalam berdakwah.

⁷ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya," 449.

Al-Qurṭubī⁸ menjelaskan bahwa ayat ini adalah doa Nabi Ibrahim as. kepada Allah swt. agar dianugerahi keturunan yang tergolong sebagai orang-orang saleh. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa permintaan Nabi Ibrahim dalam doanya bukan semata-mata permintaan untuk memiliki keturunan, melainkan keturunan yang saleh, yakni memiliki akidah yang lurus, amal yang benar, dan taat kepada perintah Allah swt.. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesalehan lebih utama dari sekadar eksistensi anak keturunan. Menurut al-Qurṭubī, para mufassir berbeda pendapat mengenai waktu penyampaian doa ini. Sebagian berpendapat bahwa doa ini diucapkan setelah Nabi Ibrahim diselamatkan dari api dan hijrah dari negerinya, sebagai bentuk harapan akan kelangsungan risalah dan keturunan yang akan meneruskan dakwah tauhid.

Selain itu, al-Qurṭubī juga mencatat bahwa permohonan ini dikabulkan Allah dengan kelahiran Nabi Ismail, yang digambarkan dalam ayat berikutnya sebagai *ghulāmin ḥalīm* (anak yang penyantun), sebagai bentuk keutamaan doa dan bukti bahwa Allah tidak menyia-nyiakan doa para nabi.

M. Quraish Shihab⁹ dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah swt. agar dianugerahi seorang anak, hal ini atas kekhawatiran beliau mengenai penerus dan seseorang yang akan membantunya dalam berdakwah setelah beliau berhijrah dari kaumnya. Lalu Nabi Ibrahim berdoa menggunakan panggilan “Ya/Wahai” sebagai isyarat kedekatannya kepada Allah swt., beliau memohonkan agar dianugerahkan seorang anak yang

⁸ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭhubī, *Tafsir al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, 91.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 61.

saleh. Kemudian Allah swt. memberikan kabar gembira dengan lahirnya seorang anak laki-laki, redaksi kata *ghulam* berarti seorang pemuda yang dewasa, dan kata *Halim* yang berarti tidak tergesa-gesa, dalam konteks penggunaannya bagi manusia, digambarkan sebagai manusia yang bijaksana yaitu manusia yang dapat menempatkan dan memikirkan tindakannya secara tidak tergesa-gesa.

C. Doa Nabi Zakaria untuk Anak dan Keturunan

1. QS. Maryam/19:5

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَايِكَ رَبِّ شَقِيًّا
وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

Terjemahnya:

“Sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, sedang istriku seorang yang mandul, maka anugrahilah akau seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisiku.”¹⁰

Surah Maryam merupakan surah ke-44 terdiri dari 98 ayat dan tergolong surah Makkiyah. Surah ini turun atas bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap tidak wajar kepada Maryam dengan menuduhnya atas kelahiran Nabi Isa as. tanpa seorang ayah.

M. Quraish Shihab¹¹ dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat ini mengandung doa Nabi Ibrahim dengan suara lirih menandakan kedekatan orang-orang kepada Allah swt. Inti dari doa Nabi Zakaria adalah permohonan agar dianugerahi seorang anak yang dapat menjadi penerusnya, karena beliau tidak sepenuhnya yakin bahwa kerabatnya mampu melanjutkan ajaran agama.

¹⁰ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 305.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 154.

Di awal doanya, Nabi Zakaria menjelaskan bahwa usianya sudah lanjut, sehingga sangat membutuhkan seorang anak. Doa ini juga mencerminkan keyakinan dan optimisme beliau, karena selama ini doanya selalu dikabulkan oleh Allah, yang tidak pernah mengecewakannya. Permohonan Nabi Zakaria ini muncul dari rasa khawatir menghadapi masa depan, meskipun beliau menyadari bahwa permintaan tersebut sangat sulit untuk terpenuhi. Namun demikian, beliau tidak pernah putus asa dalam berdoa. Selanjutnya, Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria dengan menghadirkan putranya, Yahya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya.

Hamka¹² dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Zakaria dalam doanya mengungkapkan kekhawatirannya terhadap para kerabat dan orang-orang yang akan menggantikannya setelah wafat, karena dikhawatirkan mereka akan menysia-nyiakan agama. Kondisi istrinya yang mandul membuatnya merasa sangat membutuhkan seorang anak sebagai pewaris dan penerus dakwahnya. Doa ini juga mencerminkan keyakinan dan optimisme Nabi Zakaria karena selama ini doanya selalu dikabulkan Allah, sehingga ia tidak pernah merasa putus asa. Permohonan ini muncul dari rasa takut akan masa depan agama, meskipun beliau sadar permohonannya sulit terpenuhi. Allah kemudian mengabulkan doa tersebut dengan menghadirkan putra beliau, Yahya, yang menjadi penerus tugas kenabian Zakaria.

2. QS. al-Anbiya'/21:89

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

¹² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 4278-4280

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah ahli waris yang paling baik.'"

Surah al-Anbiya' merupakan surah ke-21 dalam al-Qur'an. Surah ini berjumlah 112 ayat dan tergolong surah makkiyah.

Wahbah al-Zuhaili¹³ dalam tafsirnya menjelaskan bahwa doa tersebut merupakan permohonan Nabi Zakaria ketika memohon agar dikaruniai anak. Lalu, beliau berdoa kepada Allah swt., doa Nabi Zakaria sebagai rasa khawatir beliau akan kesepian tanpa keturunan yang bisa meneruskan dakwah dan memimpin umat setelah beliau wafat. Doa tersebut diperkenankan Allah swt. dengan kelahiran seorang anak bernama Yahya.

M. Quraish Shihab¹⁴ menafsirkan doa ini sebagai permohonan Nabi Zakaria yang menunjukkan kerendahan hati beliau, meskipun beliau dalam keadaan sudah tua dan istrinya mandul, Nabi Zakaria tetap memohon dengan tulus kepada Allah agar dikaruniai anak. Istilah (فَرْدًا) tidak semata-mata dipahami sebagai ketiadaan anak secara biologis, tetapi juga mengandung makna ketiadaan penerus dalam misi kenabian dan dakwah. Dengan demikian, permohonan Nabi Zakaria tidak didorong oleh kepentingan pribadi semata, melainkan juga sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan risalah Ilahi yang diembannya.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 131.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah*, 420.

3. QS. āli-Imrān/3:38

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”¹⁵

Surah āli-Imrān merupakan surah ke-3 dalam al-Qur’an yang terdiri dari 200 ayat dan termasuk surah Madaniyah. Penamaan surah ini sesuai dengan isinya yang memuat kisah keluarga Imran, Ayah dari Maryam, serta memuat kisah kelahiran Nabi Isa dengan beberapa mukjizatnya.

M. Quraish Shihab¹⁶ menyoroti doa Nabi Zakaria dalam memohon keturunan kepada Allah swt., doa ini dipanjatkan beliau pada saat di Mihrab, ketika menyaksikan keajaiban rezeki Maryam dari Allah swt. harapan Nabi Zakaria memperoleh keturunan muncul kembali. Doa ini dipanjatkan dalam suasana hati yang sangat tulus, bahkan kata-kata doanya nyaris hanya didengar oleh hatinya sendiri dan Allah swt. karena pada ayat ini sifat Allah yaitu as-Sami’ (Maha Mendengar) disebutkan secara khusus dan berdiri sendiri, tanpa diiringi sifat lain seperti biasanya (misal: *Sami’un ‘Alim*, *Sami’un Bashīr*). Hal ini menunjukkan bahwa doa Nabi Zakaria dipanjatkan dengan suara yang sangat lirih, bahkan hanya didengar oleh hatinya sendiri dan Allah swt. ini menegaskan bahwa Allah Maha Mendengar doa, bahkan yang paling tersembunyi sekalipun.

¹⁵ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 55.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah*, 84.

Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili¹⁷ menjelaskan bahwa ayat ini sebagai doa permohonan Nabi Zakaria ketika menyaksikan kebaikan Allah swt. kepada Maryam berupa buah-buahan yang tumbuh diluar musimnya, yaitu buah musim dingin di musim panas dan buah musim panas di musim dingin. Melihat hal tersebut, Nabi Zakaria kemudian memohon kepada Allah swt. agar dianugerahi seorang anak, meskipun usinya yang sudah lanjut usia, tulangnya rapuh, rambutnya memutih, dan istrinya yang mandul. Dalam doanya Nabi Zakaria memohon keturunan yang saleh. Doa Nabi Zakaria yang penuh harap kepada Allah swt. merupakan bentuk keyakinan bahwa Allah Maha Mendengar doa. Kemudian malaikat Jibril memberitahukan kabar gembira, dengan terkabulnya doa Nabi Zakaria, bahwa beliau akan dianugerahi seorang anak laki-laki yang bernama Yahya, yang akan menjadi pemimpin ditengah kaumnya. Permohonan tersebut mencerminkan keyakinan yang teguh kepada kekuasaan Allah swt. bahwa tidak ada sesuatu pun yang mustahil bagi-Nya.

D. Doa Orang Beriman

1. QS. al-Furqān/25:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ
إِمَامًا

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, 42.

keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”¹⁸

Surah al-Furqān merupakan surah ke-33 dari 70 ayat, tergolong surah Makkiyah yakni surah yang turun setelah Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah. Penamaan surah al-Furqān disandarkan pada pujian kepada Allah swt. sebagai peringatan kepada dua makhluk yaitu jin dan manusia. Para ulama menjelaskan bahwa doa ini bukan menginginkan keturunan yang secara fisik, tetapi juga keturunan yang taat kepada Allah swt. konteks turunnya ayat ini sebagai doa dan harapan

Selanjutnya, dalam tafsir Ibnu Katsir¹⁹ menjelaskan ayat ini sebagai permohonan orang-orang yang beriman mengenai keturunan yang menaati dan menyembah Allah swt., penjelasan lebih lanjut mengenai permohonan keturunan tersebut, keturunan yang dimaksud yaitu keturunan yang tidak hanya sekadar fisik, namun keturunan yang taat. Orang tua menyadari bahwa apabila seorang anak meninggalkan dunia dalam keadaan kafir, maka akan termasuk dalam penghuni neraka, oleh karena itu orang tua berdoa memohon keturunan yang saleh, serta penghambaan dan ketaatannya bersambung kepada anak dan keturunannya.

Sementara itu, Wahbah al-Zuhailī²⁰ menegaskan bahwa ayat ini tentang ketulusan dalam memohon kepada Allah swt. permohonan anugerah berupa pasangan hidup dan keturunan yang saleh dan shalihah serta berdedikasi pada ajaran Islam, berpotensi signifikan dalam menghadirkan

¹⁸ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya, 366.

¹⁹ Muhammad Nasi ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, 409-410.

²⁰ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*, 123.

kebahagiaan dan ketenangan jiwanya. Kondisi ini terwujud melalui perilaku taat agama pada keluarga, yang memberikan rasa tentram. Kemudian, permohonan agar keturunan menjadi figur teladan dan pemimpin yang merefleksikan perintah agama.

2. QS. āli-Imrān/3:35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Surah āli-Imrān merupakan surah ke-3 dalam al-Qur’an yang terdiri dari 200 ayat dan termasuk surah Madaniyah. Penamaan surah ini sesuai dengan isinya yang memuat kisah keluarga Imran, ayah dari Maryam, serta memuat kisah kelahiran Nabi Isa dengan beberapa mukjizatnya.

Sayyid Qūtūb²¹ menyoroti ayat ini sebagai pengorbanan dan ketulusan hati seorang ibu yang menyerahkan anaknya secara total demi kepentingan agama dan pengabdian kepada Allah swt. Ayat ini mengisahkan nazar istri Imran, ibu Maryam, yang menyerahkan janin dalam kandungannya, hal dilakukan dengan penuh ketulusan, yang tercermin dengan kata *taharrur*

²¹ Sayyid Qūtūb, *Fi Zilal al-Qur’an*, 64.

yang berarti menjadi merdeka, ungkapan ini dimaksudkan kepada orang-orang yang menyerahkan diri secara total kepada Allah swt. tanpa keterikatan selain dari Allah swt. Peristiwa ini menjadi contoh konkret bagaimana sebuah keluarga yang saleh menanamkan nilai-nilai pengabdian dan ketaatan sejak masa awal pertumbuhan anak. Selain itu, doa dan harapan yang dipanjatkan oleh istri Imran mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan Allah serta menegaskan peran sentral keluarga dalam membentuk generasi yang taat dan berbakti kepada-Nya.

M. Quraish Shihab²² menjelaskan bahwa ayat ini mengenai janji istri Imran untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat di Bait al-Maqdis, yang merupakan tradisi masyarakat pada saat itu. Nazar ini menjadi harapan istri Imran, agar anak yang dikandungnya adalah seorang laki-laki, doa ini juga membuktikan kedalaman keimanan istri Imran.

4. QS. al-Ahqāf/46:15

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

“Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku.

²² M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, 77-78

Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”²³

Surah al-Ahqāf merupakan surah ke-46 dalam al-Qur'an dan termasuk golongan surah Makkiyah. Al-ahqāf secara harfiah berarti bukit-bukit pasir, nama ini diambil dari ayat 21 dalam surah ini. Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa ayat ini adalah *mursalah*, turun bersifat umum.

Sayyid Qutub²⁴ menafsirkan ayat ini sebagai representasi dari sosok seorang mukmin yang telah mencapai kematangan spiritual, setelah melalui berbagai fase kehidupan, mulai dari masa kelahiran, proses pengasuhan oleh orang tua, hingga mencapai kedewasaan. Kemudian permohonan dalam doa tersebut mencerminkan harapan agar amal saleh yang dilakukan tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi juga berlanjut pada keturunannya. Doa ini menunjukkan adanya kesinambungan spiritual antara generasi, suatu usaha agar keterikatan dalam ketaatan kepada Allah swt. tetap terjaga dari orang tua hingga anak cucu.

Wahbah al-Zuhaili²⁵ dalam tafsirnya menyoroti ayat ini sebagai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Orang tua yang mendapat pengkhususan yaitu ibu yang mengandung dan melahirkan, ia menyusui hingga mendidik anak, yang mengharuskan anak berbakti kepadanya. Ayat ini mengisyaratkan masa mengandung paling sedikit ialah enam bulan. Kemudian setelah dewasa akal pikiran menjadi kukuh, pemahaman dan

²³ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya,” 504.

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 323.

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 299-301.

kebijaksanaan menjadi sempurna, bahwa usia 40 tahun adalah fase penting dalam kehidupan seseorang, di mana ia mencapai kematangan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, doa yang diajarkan dalam ayat ini menjadi sangat relevan, sebagai bentuk refleksi dan permohonan kepada Allah Swt. menjaga kesalehan diri dan keturunan agar kesalehan menjadi tabiat dan sifat-sifatnya. Ayat ini juga pertanda pertaubatan kepada Allah swt.

E. Bentuk-Bentuk Doa Orang Tua dalam al-Qur'an

Interaksi antara orang tua dan anak banyak diuraikan dalam berbagai kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Yang diuraikan dalam al-Qur'an merupakan bagian penting dari komunikasi spiritual dengan Allah swt., terdapat doa Nabi untuk anak dan keturunan dalam al-Qur'an, baik doa yang dikabulkan maupun doa yang tidak dikabulkan oleh Allah swt. hal ini untuk menyoroti bagaimana kehendak Allah swt menjadi bagian integral dalam setiap permohonan yang diajukan oleh para Nabi.

1. Doa Nabi yang Dikabulkan

Terdapat kisah para Nabi dalam al-Qur'an mengenai permohonan keturunan yang saleh dan baik, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria. Dikisahkan dalam QS. al-Sāffāt/37:100 mengenai doa Nabi Ibrahim untuk memiliki keturunan yang saleh, ayat tersebut menggambarkan permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah swt. agar menjadikan keturunannya seorang anak yang saleh, yang kehadirannya tidak hanya memberikan manfaat selama Nabi Ibrahim masih hidup, tetapi juga setelah beliau wafat, anak tersebut juga diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dakwah beliau. Permohonan keturunan yang saleh dalam doa Nabi Ibrahim tersebut, karena

sifat kesalehan anak dianggap sebagai sifat yang paling utama. Hal ini tercermin dari doa Nabi Ibrahim yang juga memohon agar beliau termasuk ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

Permohonan Nabi Ibrahim dikabulkan oleh Allah swt. dengan kelahiran Nabi Ismail. Setelah Nabi Ibrahim berdoa, Allah swt. mengabulkan permohonannya, pada saat yang sama, Sarah menyarankan agar Nabi Ibrahim menikahi Hajar, dari pernikahan tersebut, lahirlah Nabi Ismail. Pada suatu masa, Nabi Ibrahim menerima kedatangan tamu istimewa, yaitu tiga orang laki-laki yang memiliki ciri-ciri berbeda dari manusia pada umumnya. Nabi Ibrahim segera mempersiapkan hidangan berupa daging sapi panggang untuk ketiga tamu tersebut. Namun, Nabi Ibrahim merasa heran karena tamu tersebut tidak menyentuh makanan yang disajikan. Ketiganya kemudian menjelaskan bahwa mereka adalah malaikat yang diutus oleh Allah swt. untuk menyampaikan kabar gembira mengenai kelahiran anaknya.²⁶

2. Doa Nabi yang tidak Dikabulkan

Doa para Nabi dalam al-Qur'an untuk anak dan keturunan merupakan bentuk cinta, kepedulian, serta harapan terhadap keselamatan dan kebaikan anak. Namun, tidak semua doa Nabi dikabulkan oleh Allah swt., salah satunya doa Nabi Nuh yang memohon keselamatan untuk anaknya Kan'an dari peristiwa azab banjir besar. Sebagaimana dijelaskan

²⁶ Oki Dwi Rahmanto, "Komparasi Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim dalam Al-Quran dan Alkitab", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 9, no. 1 (2021).

dalam QS. Hūd/11:45 mengenai peristiwa banjir besar sebagai azab yang menenggelamkan kaum Nabi Nuh yang ingkar.

Wahbah al-Zuhailī²⁷ menjelaskan bahwa pada saat peristiwa banjirbesar terjadi, Nabi Nuh bersama kaumnya yang beriman menaiki kapal, kapal tersebut berlayar dengan cepat di atas air yang telah menggenangi semua permukaan bumi. Namun pada saat itu, Nabi Nuh diliputi oleh perasaan kasih sayang dan kecintaan seorang ayah terhadap anaknya. Beliau kemudian mengajak anaknya, Kan'an, untuk menaiki kapal tersebut dan beriman sebagaimana Nabi Nuh dan kaumnya, agar terhindar dari azab banjir yang menenggelamkan kaumnya yang ingkar. Nabi Nuh memanggil Kan'an dengan berkata, "Wahai anakku, naiklah ke kapal ini dan janganlah termasuk orang-orang kafir yang akan ditenggelamkan". Namun, Kan'an menolak ajakan tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya akan mencari perlindungan di sebuah gunung yang diyakini mampu menyelamatkannya dari banjir besar tersebut.

Ketika semua penduduk bumi ditenggelamkan, kecuali orang-orang beriman yang berada di atas kapal, kasih sayang Nabi Nuh kepada anaknya Kan'an muncul kembali. Nabi Nuh kemudian mempertanyakan mengenai keadaan anaknya tersebut, beliau menyerukan permohonan agar anaknya diselamatkan karena merupakan bagian dari keluarganya sebagaimana dalam ayat QS. Hūd/11:45

²⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*, 340-342.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

Allah swt. memberi jawaban kepada Nabi Nuh, bahwa anaknya bukanlah termasuk orang yang beriman dan telah menolak seruan untuk beriman sebagaimana dalam QS. Hūd/11:46

قَالَ يَلُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ . Permohonan Nabi Nuh untuk keselamatan anaknya tersebut, tidak dikabulkan, kemudian Allah swt. menasehati Nabi Nuh untuk tidak memohon sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya.

3. Doa Orang-Orang yang Beriman

Kisah mengenai doa orang tua untuk anak dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas dari permohonan para Nabi, terdapat juga permohonan orang-orang yang beriman sebagai figur orang tua yang mendoakan kebaikan untuk anak dan keturunannya.

a. Doa Luqman dan Istri Imran

Redaksi ayat dalam QS. Luqmān/31:13 tidak secara eksplisit memuat doa untuk anak, tetapi ayat ini merupakan bentuk permohonan, nasihat, dan harapan Luqman kepada anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqmān/31:13 mengenai harapan Luqman kepada anaknya, Wahbah al-Zuhaili²⁸ menjelaskan bahwa Luqman mengatakan kepada anaknya agar senantiasa menjaga tauhidnya serta tidak termasuk dalam orang-orang yang zalim dan syirik yang merupakan perbuatan dosa yang paling besar dan buruk. Sebelum anaknya tersebut beriman kepada Allah

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 169.

swt. pada awalnya, anak Luqman merupakan seorang yang musyrik. Terdapat juga doa lain dalam al-Qur'an, seperti kisah ibu Maryam dalam QS. Maryam/3:35 yang berdoa memohon agar ia dapat memiliki keturunan. Wahbah Zuhaili²⁹ menjelaskan bahwa ayat ini merupakan doa istri Imran, ibu Maryam, Hannah binti Faqudz yang merupakan seorang wanita yang mengalami kemandulan. Suatu ketika, Hannah menyaksikan seekor burung yang sedang memberi makan anaknya, yang kemudian menimbulkan keinginan dalam hatinya untuk memiliki keturunan. Setelah keinginan tersebut tumbuh, Hannah binti Faqudz memanjatkan doa kepada Allah swt. agar dikaruniai anak. Doa tersebut kemudian dikabulkan oleh Allah. Ketika mengetahui bahwa dirinya mengandung, Hannah binti Faqudz membuat nazar bahwa anak yang dikandungnya kelak akan didedikasikan sebagai ahli khidmah di Baitul Maqdis.

b. Doa *'Ibād al-Raḥmān*

Ibād al-Raḥmān dalam al-Qur'an didefinisikan sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan akan mendapatkan rahmat yang paling besar. Dalam konteks doa untuk anak dalam al-Qur'an, terdapat doa orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Furqān/25:74. Konteks turunnya ayat ini sebagai bagian dari rangkaian sifat-sifat *Ibād al-Raḥmān*, tanpa dikaitkan dengan peristiwa

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 249.

atau individu tertentu. Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili³⁰ menjelaskan bahwa ayat ini memuat tentang sifat-sifat *Ibād al-Rahmān* (orang-orang beriman), salah satunya yaitu senantiasa berdoa kepada Allah swt. dalam hal ini, orang-orang beriman berdoa agar memiliki pasangan dan keturunan yang saleh serta berkontribusi dalam agama. Pasangan dan keturunan yang tersebut juga senantiasa dalam ketaatan, yang dengan ketaatan tersebut menjadi penyejuk jiwa. Dalam doa ini juga berisi permohonan agar anak tersebut dapat menjadi pemimpin dan mengamalkan perintah agama.

Oleh sebab itu, sifat yang dicerminkan oleh *Ibād al-Rahmān* (orang-orang beriman) dalam ayat ini, yaitu menjelaskan agar senantiasa mengajak dan pasangan untuk beribadah kepada Allah swt.

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 123.

BAB IV

RELEVANSI DOA QUR'ANI TERHADAP PEMBENTUKAN GENERASI ISLAMI

A. Mendidik Anak dalam al-Qur'an

Mendidik anak menjadi generasi yang saleh dan shalihah merupakan prioritas utama orang tua dalam keluarga. Doa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk anak yang saleh. Oleh karena itu, relevan jika doa dijadikan sebagai metode dalam pembentukan generasi islami yang saleh dan shalihah. Al-Qur'an dalam hal ini sangat mengatur, dengan memberikan konsep mendidik anak bagi orang tua, al-Qur'an mengelompokkan usia anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Garnville Stanley Hall menekankan pentingnya pendekatan dalam mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pertama, pada usia 0-7 tahun anak diumpamakan seorang raja, maka orang tua harus mengayomi dengan kasih sayang serta tidak boleh memarahi anak, pada usia ini orang tua menjadi figur pertama untuk menasehati anak dengan baik.¹

Kedua, usia 7-14 tahun anak diumpamakan tawanan, pada usia ini orang tua memposisikan anak sebagai tawanan, maka anak harus mematuhi segala aturan, namun orang tua juga harus memberikan hak seorang anak dan menghormatinya serta tidak memberikan aturan yang memberatkan anak.² Ketiga, usia 14-21 tahun anak diumpamakan sahabat, pada usia ini anak berada dalam masa baligh, setelah mengalami masa pubertas, pada usia ini anak diperlakukan sebagai sahabat, maka

¹ Rini Hartati, "Psikologi Perkembangan Manusia (0-10) Berdasarkan Perspektif Islam", *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 4, no. 3 (2024).

² Ferdiansyah, "Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Perspektif Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 13, no. 1 (2022).

orang tua perlu menjadi pendengar, mengajak anak berdialog, bekerja sama dan tetap memantau anak.³

Mendidik anak dilakukan orang tua dengan cara membimbing, mengontrol, dan mendampingi anak. Tujuan utamanya untuk membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Konsep mendidik anak berbasis al-Qur'an merupakan pendekatan untuk membina yang berlandaskan ajaran agama, dengan rujukan utama al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan pencapaian materi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan personal.⁴ Doa yang termuat dalam al-Qur'an merupakan pendekatan yang menggabungkan usaha kongkret dan spiritualitas, melalui doa tersebut, orang tua memohon petunjuk dan pertolongan Allah swt.

Hal ini menjadi kombinasi dalam mendidik anak, efektivitas doa sangat signifikan, utamanya dalam aspek psikis, hal ini sejalan dengan teori *attachment* yang merujuk pada ikatan emosional anak dan orang tua.⁵

B. Analisis Tematik dan Tafsir Ayat Doa untuk Anak dan Keturunan

Terdapat konteks historis secara langsung yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an⁶ serta pemahaman terhadap jiwa al-Qur'an dan maknanya secara

³ Nino udia, "Tahapan Perkembangan Manusia Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, vol. 1, no. 2 (2021).

⁴⁴ Nur Azzizah, Abbas Langaji, M. Ilham dkk. "Distorsi Epistemik dalam Tafsir al-Qur'an: Budaya Hustle dan Narasi Keagamaan Digital di Instagram", *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 1 (2025).

⁵ Syamsyiah Badruddin, "*Mendidik Anak dengan Cinta dan Bijaksana*", (Klaten: Nash Media, 2024)

⁶ Muh. Nasruddin A., Amrullah Harun, Mariani Idris dkk. "Reinterpretasi Makna *Ṭāgūt* pada QS. an-Nisa/4:60 Studi Analisis *Ma'na-Cum-Maghza*", *Jurnal Kasyful Murad*, vol. 1, no 1, (2023).

mendalam.⁷ Doa Nabi Ibrahim untuk anak dan keturunan dalam al-Qur'an mencerminkan harapan mendalam seorang ayah terhadap masa depan generasi penerusnya. Dalam beberapa ayat, seperti dalam QS. al-Şhāffāt/37:100, QS. Ibrahim/14:40, QS. al-Baqarah/2:128. Dalam doanya Nabi Ibrahim tidak hanya memohon keturunan secara biologis, tetapi juga generasi yang saleh dan shalihah, teguh dalam ibadah, dan berkomitmen terhadap nilai tauhid.

1. QS. al-Şhāffāt/37:100

Doa Nabi Ibrahim dalam QS. al-Şhāffāt/37:100 muncul setelah Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan kaumnya yang menyekutukan Allah swt. Berbagai pengalaman pahit dan tantangan berat telah dialami Nabi Ibrahim selama berinteraksi dengan kaumnya, bahkan ayahnya sendiri. Nabi Ibrahim bertahun-tahun hidup menunggu seorang putra, tetapi istri beliau yang bernama Sarah mandul. Setelah Nabi Ibrahim hijrah, beliau berharap dapat beribadah dengan sempurna. Kemudian beliau memohon kepada Allah swt. agar dikaruniai seorang putra, hal ini juga sebagai kekhawatiran Nabi Ibrahim dalam penerusan dakwah beliau.⁸ Doa tersebut mengandung harapan bahwa keturunan Nabi Ibrahim akan mendukung dakwah dan menjadi penerus nilai-nilai tauhidnya. Allah swt. kemudian mengabulkan doa beliau dengan kelahiran Ismail, seorang putra yang sabar, cerdas dan santun sejak usia muda.

⁷ Amrullah Harun, Haris Kulle, Teguh Arafah Julianto, dkk. "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fatihah dalam Kitab Tafsir *Şafwat al-Tafsīr* Karya 'Alī al-Şābūnī", *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2022).

⁸ Muhammad Umar Nawawi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. 40-45.

Psikologis Doa Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut merepresentasikan rasa aman, kebutuhan cinta, harga diri, serta aktualisasi diri. Doa ini juga dipanjatkan Nabi Ibrahim dalam keadaan jiwa yang kesepian, kegelisahan serta keterasingan beliau. Dalam doa tersebut, terdapat kebutuhan akan cinta yang dimiliki atau *love belonging*. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan. Beliau berdoa agar diberikan keturunan karena ia tidak ingin terus sendiri di masa tuanya. Dalam tafsir al-Azhar⁹ dijelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim dalam QS. al-Şhāffāt/37:100 menandai ketenangan batin setelah penantian panjang memperoleh keturunan yang saleh secara batin dan spiritualnya, yang tercapai pada saat beliau lanjut usia.

Doa sebagai awal pendidikan spiritual, Nabi Ibrahim tidak sekadar memohon dikaruniai anak secara biologis, tetapi memohon anak yang saleh, mengajarkan pendidikan dimulai dari niat, doa dan visi spiritual. Nilai-nilai seperti iman, ketaatan, sabar, dan tawakkal tercermin dalam permohonan Nabi Ibrahim, sehingga menjadi rujukan pendidikan karakter islami. Dalam QS. al-Şhāffāt/37:100 mengandung nilai pendidikan keimanan kepada Allah swt. ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya kepada Allah swt. memohon petunjuk. Sebagaimana permohonan Nabi Ibrahim untuk dikaruniai anak yang saleh, Nabi Ibrahim telah menanamkan pendidikan tauhid sejak dini, bahkan sebelum anak tersebut lahir.¹⁰ Nabi Ibrahim terus

⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 234-236.

¹⁰ Zulfikar Ali Buto Siregar, Husnan, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam QS. al-Şhāffāt Ayat 100-111", *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol 2, 2022.

memohon agar anaknya memiliki jiwa tauhid yang taat kepada Allah swt. demikian pendidikan yang diajarkan Nabi Ibrahim dalam membentuk generasi islami.

2. QS. Ibrāhīm/14:40

Doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrāhīm/14:40 merupakan rangkaian doa beliau untuk keluarganya. Ayat ini turun setelah Nabi Ibrahim diperintahkan Allah swt. untuk meninggalkan istrinya yaitu Hajar dan putranya Ismail di lembah Makkah yang tandus, sebagai bagian dari hikmah menegakkan ibadah dan tauhid. Doa ini merupakan permohonan Nabi Ibrahim agar beliau dan keturunannya konsisten menjalankan salat yang termasuk dalam kebutuhan aktualisasi diri. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim ingin agar dirinya dan keturunannya mendapatkan kebaikan dan konsisten dalam beribadah. Doa tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya memikirkan dirinya, tetapi juga generasi masa depan.

Ayat tersebut menggambarkan stabilitas mental dan ketenangan jiwa Nabi Ibrahim. Doa ini menunjukkan kecemasan Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah terhadap masa depan anak keturunannya, beliau tidak hanya meminta kebaikan, tetapi juga memohon agar anak cucunya konsisten melaksanakan salat.¹¹ M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah¹² menyoroti bahwa Nabi Ibrahim menyadari kemampuan spiritual tidak hanya

¹¹ Muhammad Mutawallī al-Sya'rawī, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, 165.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 60-62.

dari usaha, tetapi juga anugerah dari Allah swt. permohonan Nabi Ibrahim tersebut menunjukkan kerendahan hati dan kontrol diri (*self-regulation*)

Permohonan Nabi Ibrahim agar anak-anaknya konsisten mendirikan salat menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk pembentukan karakter ibadah dan taat kepada Allah swt. Nabi Ibrahim mengajarkan anaknya konsisten dalam melaksanakan salat dengan menerapkan pendidikan melalui metode keteladanan beliau. Nabi Ibrahim tidak hanya menyeru anak keturunannya, tetapi terlebih dahulu memantapkan dirinya dalam ibadah. Konsep ini mencerminkan nilai penting pendidikan berbasis teladan dalam keluarga.¹³

3. QS. al-Baqarah/2:128

Ayat ini turun setelah Nabi Ibrahim dan Ismail menyelesaikan pembangunan ka'bah, beliau memohon agar diberikan keteguhan iman dan ketaatan sampai pada keturunannya. Doa Nabi Ibrahim dalam QS. al-Baqarah ayat 128 merupakan permohonan agar keturunannya dijadikan orang-orang yang baik. Kemudian Allah swt. mengabulkan permohonan tersebut melalui mimpi.

Ayat ini membentuk sisi psikologis Nabi Ibrahim yang tulus, penuh harap, merasa perlu bimbingan terus menerus, dan bertanggung jawab atas masa depan spiritual anak keturunannya. Sikap seperti ini menjadi teladan besar dalam ketundukan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial-spiritual.

¹³ Aulia Fitri Yunus, Sidik, dan Kamaruddin, "Konsep Pendidikan Spiritual dalam Surah Ibrahim ayat 35-41, menurut Muhammad Quraish Shihab" *Internasional Jurnal of Contemporary Islamic Education*, vol. 1, no. 1, 2022.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab¹⁴ menjelaskan bahwa permohonan Nabi Ibrahim yang menunjukkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab yang besar terhadap masa depan generasi penerus. Keinginan ini merefleksikan kecemasan atas kesinambungan hidup anak keturunannya.

4. QS. Maryam/19:5

Ayat ini menggambarkan keadaan pribadi dan sosial Nabi Zakaria yang sudah memasuki usia lanjut dan belum dikaruniai keturunan. Beliau menyadari bahwa kerabatnya belum tentu mampu melanjutkan tanggung jawab risalah kenabian yang beliau emban. Karena itu, Zakaria memohon kepada Allah swt. agar dikaruniai keturunan sebagai penerusnya, tidak hanya secara biologis tetapi juga secara moral dan spiritualnya.

M. Quraish Shihab¹⁵ menjelaskan kekhawatiran Nabi Zakaria sebagai seorang Nabi dan sebagai orang tua, beliau ingin memastikan bahwa generasi setelahnya akan menjaga nilai-nilai agama. Meskipun dengan keadaan istrinya yang mandul, tidak menjadi penghalang baginya untuk memohon kepada Allah swt. ditengah masyarakat Bani Israil saat itu, poisis para Nabi sangat strategis dalam menjaga agama dan moral umat. Oleh karena itu ketiadaan keturunan menjadi masalah yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa permohonan Nabi Zakaria tidak sekadar bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang luas.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 336.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 56.

Ibnu Katsir¹⁶ menjelaskan bahwa Nabi Zakaria adalah seorang Nabi besar dikalangan Bani Israil. Karena tidak kunjung memiliki anak diusianya yang sudah tua, beliau berdoa kepada Allah swt. dengan suara yang pelan agar lebih ikhlas dalam berdoa dan mudah dikabulkan. Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib, ar-Razi menjelaskan bahwa doa yang diucapkan Nabi Zakaria menunjukkan kelemahan jiwanya.

5. QS. al-Furqān/25:74

Ayat ini menggambarkan harapan mendalam orang beriman terhadap keluarga dan keturunannya. Pada saat itu, kondisi kaum Muslimin sangat tertindas, dengan kondisi tersebut, Allah swt. menggambarkan keutamaan para hamba-Nya yang saleh, salah satu cirinya yaitu senantiasa berdoa agar keluarga dan keturunannya menjadi penyejuk hati. Dalam konteks masyarakat Arab, istilah *Qurrata A'yun* dalam ayat ini menunjukkan anak dan pasangan hidup sebagai kebahagiaan dan ketenangan batin.¹⁷

Muhammad Mutawallī al-Sya'rawī berpendapat bahwa ini adalah doa memohon untuk diberikan keturunan yang patuh, doa ini juga mempunyai posisi penting dalam membentuk sosok anak yang saleh dan shalihah. Menurut Quraish Shihab¹⁸, ayat ini menggambarkan keadaan jiwa bahwa orang tua mendambakan keluarga yang tidak mengecewakan, melainkan memberikan kedamaian jiwa.

¹⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, 310.

¹⁷ Al-Rāghib al-Ashfahānī, *al-mufradat di Gharib al-Qur'an*, 408.

¹⁸ Muh. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 552.

6. QS. āli-Imrān/3:35

Keluarga Imran adalah keluarga yang saleh dari kalangan Bani Israil, istri Imran saat itu sedang hamil dan dengan penuh keyakinan ia bernazar agar anaknya sepenuhnya dapat berkhidmat kepada Allah swt. Dalam budaya Bani Israil, nazar seperti ini biasa dilakukan untuk menunjukkan pengabdian penuh kepada Allah swt. Dalam konteks nazar istri Imran, membentuk konsep merdeka. M. Quraish Shihab¹⁹ menjelaskan bahwa yang dimaksud merdeka atau bebas ialah bebas dari segala keterikatan, mengikhlaskan segala sesuatu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. dan terbebas dari penghambaan kepada siapapun.

Doa ini menggambarkan harapan istri Imran sebagai afeksi keibuan terhadap masa depan anak. Namun ketika anak yang lahir adalah anak perempuan, hal ini memunculkan kekhawatiran. Tetapi, istri Imran tidak mengeluh dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt.

C. Relevansi Doa Qur’ani dalam membentuk Generasi Masa Depan

Orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak.²⁰ Melalui doa, orang tua menanamkan harapan, kasih sayang sehingga internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat membuat anak merasakan adanya perhatian, bimbingan, dan perlindungan dari orang tua.²¹ Doa bukan sekedar

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 74.

²⁰ Arifuddin, M. Ilham, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak” *IQRO: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1 (2020).

²¹ Zakiyatul Bariyah, Siti Wardatul Jannah, Siti Salimatun dkk., “Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Kesadaran Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 65.

permohonan kepada Allah, namun juga merupakan bentuk dukungan spiritual yang menguatkan anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, Ayat-ayat doa untuk anak dan keturunan dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai tauhid, spiritual, optimisme, dan refleksi kehidupan. Terdapat relevansi ayat-ayat doa untuk anak dan keturunan dalam membentuk pendidikan karakter, moral dan visi generasi masa depan.

1. Pendidikan tauhid

Setiap orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak, agar anak memahami tentang keesaan Allah swt. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat doa QS. āli-Imrān/3:38, QS. al-Furqān/25:74, dan QS. As-Sāffāt/37:100 tentang tauhid, yaitu permohonan agar anak dijadikan orang yang patuh kepada Allah swt. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan mengenai doa para Nabi yang memohon dianugerahi anak yang saleh dan shalihah, yaitu anak yang baik dan dalam ketaatan kepada Allah swt. Anak saleh dan shalihah yang berpotensi untuk berkontribusi dalam menyebarkan ajaran agama.²² Anak yang memiliki pemahaman tauhid secara mendalam akan menunjukkan keteguhan iman yang relatif stabil, serta senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt. keteguhan spiritual ini merupakan salah satu karakteristik utama yang menandai kesalehan seorang anak.

²² Zulfikar Ali Buto Siregar, Husnan, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam al-Qur'an Surat al-Saffat Ayat 100-111," *Pedagogika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol 2, (2022)

Beberapa ayat menggunakan istilah *dzurriyah* sebagai penyebutan anak, yaitu dalam QS. āli-Imrān/3:38, QS. al-Furqān/25:74 yang sebagian besar istilah *dzurriyah* berkaitan dengan harapan dan doa orang tua untuk memperoleh keturunan yang saleh. Dalam QS. al-Furqān ayat 74 dijelaskan mengenai implementasi sikap *Ibad al-Rahman*, yaitu hamba Allah yang taat kepada perintah Allah swt., berkaitan dengan peningkatan kualitas kesalehan dalam kehidupan dunia.²³ Al-Maraghi menjelaskan makna *Ibadurrahman* yaitu orang-orang yang memohon kepada Allah swt. agar melahirkan keturunan yang taat beribadah dan tidak menyekutukan-Nya.²⁴

Doa ini juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam keluarga, dalam doa ini terdapat harapan agar memperoleh keturunan yang taat kepada Allah swt, sebagaimana terdapat istilah *qurrata a'yun* yang berarti penyejuk hati, yaitu keturunan yang menyejukkan hati melalui ketaatannya, sehingga membahagiakan orang tua.²⁵ Istilah *qurrata a'yun* merujuk pada keturunan yang senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. perilaku taat tersebut menjadi sumber kebahagiaan dan ketenteraman bagi orang tua. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan anak dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjaga keharmonisan serta keutuhan keluarga..

²³ Muhammad Yusuf, Romelah, Nurul Humaidi, "Pendidikan Anak Islam Berbasis Al-Qur'an" *Jurnal Panrita*, vol. 5, no. 1, (2024).

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, 70.

²⁵ Firdausi, "Makna Qurrota A'yun dalam Sebuah Doa," *NU Online Jatim*, 6 Mei 2023, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/makna-qurrota-a-yun-dalam-sebuah-doa-07qfE>.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang tua tidak akan merasakan kebahagiaan secara utuh apabila anak belum memperoleh kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dijalankan. Meskipun seorang ayah atau ibu memiliki kesalehan dan pengamalan agama yang kuat, ia tidak akan merasa tenang sepenuhnya hingga anak-anaknya juga hidup sesuai dengan tuntunan agama.

Kemudian, dalam QS. āli-Imrān ayat 38, dijelaskan mengenai kata *thayyibah* yaitu permohonan Nabi Zakaria untuk memperoleh keturunan yang baik. Konsep istilah *thayyibah* dalam doa Nabi Zakaria merujuk pada anak yang saleh, yaitu anak yang beriman, bertauhid, dan taat pada perintah Allah swt., istilah *thayyibah* juga memiliki peran signifikan dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai keagamaan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi ajaran agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap prinsip-prinsip syariat, serta kesadaran terhadap pentingnya ibadah dan mampu mengimplementasikannya.

Selain *dzurriyah*, penyebutan anak dalam al-Qur'an juga menggunakan kata *ghulam* yang berarti anak yang memasuki usia pubertas. Masa pencarian identitas diri pada anak, terutama pada remaja, umumnya berlangsung selama masa pubertas, di mana individu mengalami berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, serta sosial.²⁶ Oleh karena itu, pada masa pubertas, anak memerlukan perhatian serta kasih

²⁶ Mengapa Masa Pubertas Dianggap Sebagai Masa Pencarian Jati Diri?", Kumparan, 15 Januari 2024.

sayang dari orang tua, penting bagi orang tua untuk bersifat terbuka terhadap anak, membuka ruang untuk berkomunikasi dengan anak²⁷ guna membangun hubungan yang harmonis dengan anak. Dalam QS. al-Ṣāffāt ayat 100 mengandung nilai-nilai keimanan kepada Allah swt. Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim telah menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid sejak masa sebelum kelahiran anaknya, dengan harapan agar anak tersebut tumbuh dengan keyakinan dan pemahaman yang kokoh.²⁸ Dijelaskan bahwa permohonan Nabi Ibrahim dalam ayat ini dikabulkan dengan lahirnya seorang *ghulāmin ḥalīm* yang berarti anak yang sangat sopan, yang merujuk kepada Nabi Ismail, salah satu bukti kesopanannya terlihat dari kesediaannya menerima permintaan ayahnya untuk dikurbankan sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah swt.²⁹ Selain berdoa agar dianugerahi seorang anak, Nabi Ibrahim juga menyisipkan harapan agar anaknya termasuk dalam golongan orang-orang saleh yang taat dan berakhlak mulia.

2. Pendidikan spiritual

Salah satu tanggung jawab penting orang tua dalam proses mendidik anak ialah membiasakan anak untuk konsisten melaksanakan salat, agar menjadi individu yang taat. Sebagaimana doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim ayat 40 tentang permohonan agar keturunannya selalu melaksanakan

²⁷ Amrullah Harun dan Sunardi, "Kontekstualisasi Makna ۞ (Jangan) dalam QS. Luqman/3:13 dalam Mendidik Anak," *Raushan Fikr*, vol. 7, no. 8 (2018).

²⁸ Zulfikar Ali Buto Siregar, dan Husnan, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Al-quran Surat Ash-Shaffat Ayat 100-111," *Pedagogika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol 2, (2022).

²⁹ Maulidia, Taufiq Warman Mahfudz, Zainap Hartati, "Mencetak Generasi yang Berakhlak Mulia: Perspektif Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar pada QS. As-Saffat Ayat 100-111," *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2 (2021).

salat secara konsisten, konsisten yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek pelaksanaan salat, juga mencakup dampak spiritual dan moral. Penelitian oleh Umar al-Faruq dan Zakiyah Arifa, menjelaskan mengenai kisah Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai tauhid yang meliputi keteguhan iman, akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, kepatuhan dan kepemimpinan sebagai karakter yang ideal untuk diteladani anak. Nabi Ibrahim tidak hanya memohon kepada Allah agar dirinya senantiasa konsisten dalam melaksanakan salat, melainkan juga mendoakan keturunannya agar tetap teguh dalam menjalankan ibadah tersebut. Hal ini mencerminkan urgensi pembinaan spiritual yang berkelanjutan serta berorientasi pada pembentukan karakter generasi selanjutnya.³⁰ Ayat ini menekankan dua aspek utama dalam pendidikan, yaitu kesalehan individual yang tercermin dalam ketaatan pribadi, dan kesalehan sosial yang diwujudkan melalui tanggung jawab dalam membina keluarga.

Umumnya, usia untuk mengajarkan salat pada anak yaitu dimulai pada saat anak berumur 3-13 tahun, kemudian ketika anak mulai bisa mempraktekkan salat dengan benar, maka pada masa *baligh* anak sudah diwajibkan melaksanakan salat.³¹ Pentingnya menerapkan disiplin salat pada anak menekankan peran sentral orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter anak.

³⁰ Lilif Mualifatul Khorida Filasofa, "Pendidikan Ibadah Salat Anak Usia Dini pada Era Modern" *Journal of Islamic Education and Innovation*, vol. 2, no 1 (2021).

³¹ Muhammad Yulian Yesi Arikarani, "Peranan Orang tua dalam Pembinaan Ibadah Salat bagi Anak di Era 4.0" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, (2024).

Pembinaan spiritual dalam mendidik anak tidak hanya diorientasikan kepada anak, tetapi juga pada orang tua, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual orang tua merupakan langkah fundamental sebelum membentuk karakter anak. Dalam QS. Ahqāf ayat 15 dijelaskan mengenai posisi ibu dalam mendidik anak mulai dari masa kehamilan, pada ayat ini mengindikasikan mengenai batasan kehamilan yang menunjukkan perhatian serius terhadap aspek tumbuh kembang anak secara fisik dan psikis.

Mendidik anak sebelum kelahirannya disebut sebagai masa prenatal, pada masa prenatal, ibu memegang peranan penting, salah satu metode yang digunakan yaitu doa. Dalam pendidikan spiritual, doa digunakan pada masa kehamilan dapat mendukung perkembangan calon bayi.³²

Secara umum, pola bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut, menggunakan pola seruan langsung kepada Allah swt. (Ya/Wahai) dengan redaksi yang menunjukkan permohonan yang lembut dan penuh harapan. Makna yang terkandung tidak hanya sekadar permintaan anak secara fisik, tetapi juga kualitas anak, yaitu anak yang saleh (*sālihin*), baik (*thayyibah*), dan penyejuk hati (*qurrata a'yun*). Relevansi doa dalam mendidik anak menunjukkan orang tua sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak, dengan meningkatkan aspek spiritualnya kepada Allah swt. Dalam perkembangannya, anak juga akan merasakan dampak doa terhadap psikologisnya, doa dalam pengasuhan menjadi afeksi untuk perkembangan emosi dan sosial anak. Mendidik anak bertujuan untuk

³² A.K.H. Baihaqi, “*Mendidik Anak dalam Kandungan*”, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003)

menciptakan pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, mental maupun sosial, hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang termuat dalam ayat doa untuk anak. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran al-Qur'an yang harus ditanamkan kepada generasi muda.³³

B. Implikasi doa Orang Tua

Doa orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan, doa ini menjadi upaya dalam memohon petunjuk, perlindungan dan keselamatan bagi anak. Doa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antara individu dengan Allah swt. melainkan juga mencerminkan landasan pendidikan Islam yang fokus pada prinsip tauhid, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan kesalehan dalam upaya membentuk generasi islami. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar verbal tapi juga sebagai pendamping spiritual yang menyerahkan anak dalam perlindungan, petunjuk, dan amalan taat kepada Allah swt. Implikasi doa orang tua dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan anak, doa ini juga membentuk kelekatan batin antara orang tua, anak, dan Allah swt.

Doa orang tua memiliki peran krusial dalam proses pendidikan anak, tidak hanya sebagai bentuk permohonan kebaikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan aspek spiritual anak. Berdoa secara konsisten dan dengan ketulusan dari orang tua, mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, kesalehan, serta moral yang kokoh sejak masa dini.³⁴ Anak-anak yang terbiasa

³³ Rukman Abdul Rahman Said, M. Ilham, Mikdar Rusdi dkk. "Tinjauan Kritis Kearifan Tradisional dalam al-Qur'an: Menggali Nilai Siri' dalam Surah Yusuf", *Adabiyah: The Journal of Islamic Humanities*, vol. 22, 2022.

³⁴ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, "Doa Mustajab Orang tua untuk Anak-Anaknya, "Kalam Sindonews, 2022.

mendengar doa dari orang tua akan memandang lingkungan rumah sebagai ruang yang erat dengan kebaikan dan kasih sayang, sehingga mendukung perkembangan spiritual secara optimal.

Doa orang tua merupakan salah satu doa mustajab, yaitu doa yang dikabulkan dan dipercepat oleh Allah swt. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam berucap, doa adalah sarana penghubung anak dengan ilahi, memberikan perlindungan dari marabahaya dan memudahkan anak dalam perjalanan hidupnya.³⁵ Dalam konteks spiritual, doa orang tua memiliki kekuatan yang mendalam, hal ini dapat memberikan motivasi, keberanian, dan kepercayaan diri anak. Diantara manfaat mendoakan anak yaitu, *pertama*, doa kedua orang tua termasuk doa yang mustajab, *kedua*, mendoakan anak akan menambah motivasi dalam mendidik anak, *ketiga*, mendoakan anak dapat memperkuat kedekatan batin antara orang tua dan anak.³⁶

Implikasi doa orang tua dalam membentuk spiritual anak sangat mendalam. Sebuah penelitian oleh Agustino dan Tago³⁷ menunjukkan bahwa ketika orang tua konsisten berdoa dan menjadi teladan spiritual, anak cenderung meneladani perilaku tersebut untuk menginternalisasi nilai-nilai ketaatan. Doa tidak hanya dipandang sebagai rutinitas formal, melainkan juga sebagai perwujudan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan keluarga. Hal ini berkontribusi pada

³⁵ Ebing Karmiza, “*Ibu dalam Perspektif Islam: Doa, Keberkahan, dan Keramatnya dalam Kesuksesan Anak*,” (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera), 2025.

³⁶ Abu Umar Basyir, Doa Terbaik untuk Anak Tercinta, *Muslim.or.id*, (2021).

³⁷ Linda Agustina Mahli Zainuddin Tago, “*Sky Parenting: Pendidikan Disiplin Sholat Anak: Studi Kasus Keluarga yang Tinggal di sekitar Masjid Raya Balaibaru Kuranji Padang, Sumatera Barat*”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, vol. 16, no. 1 (2024).

terbentuknya kesadaran akan hubungan personal anak dengan Tuhan, serta membentuk karakter religius seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Selain mendoakan anak agar memiliki keteguhan dalam aspek spritualnya, orang tua juga harus mencontohkan tentang spiritual yang kuat, seperti dalam hal beribadah, bertakwa, dan ketaatan. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan spiritualnya dalam kehidupan. Doa menjadi kombinasi dalam mendidik anak walaupun dalam praktiknya doa tidak terlihat secara fisik, tetap doa menjadi sentral dalam mendidik anak utamanya dari aspek psikisnya.³⁸ Doa orang tua dapat mengurangi kecemasan dan mempengaruhi psikologis anak melalui beberapa mekanisme penting yang berhubungan dengan perkembangan mental dan emosional. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang didoakan secara rutin oleh orang tua cenderung memiliki karakter dan perilaku yang lebih baik, doa menjadi salah satu media penginternalisasian nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan orang tua, sehingga anak meniru perilaku baik dari orang tua.³⁹

Selanjutnya, penelitian doa dalam aspek psikologis oleh Shanty Komalasari dalam intervensi yang dilakukan meliputi mendoakan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, mendoakan orang lain dengan sepengetahuan orang tersebut, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa doa dalam perspektif psikologi memiliki pengaruh besar secara psikis, diantaranya mampu menenangkan, menentramkan, dan meyakinkan diri terhadap pilihan yang dijalani.⁴⁰ Doa orang

³⁸ Habib Zainul Huda, "Parenting Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya pada Zaman Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2022).

³⁹ Radio Republik Indonesia, "Mengapa Doa Orang Tua untuk Anak Sangat Kuat," <https://www.rri.co.id/ipitek/1040576/mengapa-doa-orangtua-untuk-anak-sangat-kuat>.

⁴⁰ Shanty Komalasari, "Doa dalam Perspektif Psikologi," *Proceeding Antasari International Conference*, vol. 1, no. 1 (2020)

tua membantu anak merasa aman, dicintai, dan didukung secara emosional, yang meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan mental anak.⁴¹

Para ilmuwan barat dalam penelitian yang dilakukan mengenai efek yang termuat dalam doa bagi kesehatan bagi orang yang berdo'a dan yang didoakan. Beberapa orang Barat mencari ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan, dan mencari kedamaian dengan mempraktikkan cara orang Timur, hal ini karena kepercayaan terhadap agama dapat memberikan ketenangan. Tujuan utama dari doa bersifat objektif, namun para ahli psikologi lebih memfokuskan perhatian pada dampak subjektif yang ditimbulkan oleh doa daripada pada kemungkinan konsekuensi yang berkaitan dengan aspek dunia spiritual.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peran orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam pembentukan karakter, sangat berpengaruh. Sehingga orang tua juga perlu menyempurnakan diri melalui pengetahuan dan keahlian dalam mendidik anak, melaksanakan peran dalam mendidik anak sebagai *qurrata a 'yun* dengan memahami makna doa untuk anak dan keturunan dalam al-Qur'an. Berbagai aspek perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak, tidak hanya aspek lahiriah tetapi juga pada aspek batiniah, aspek batiniah tersebut dapat dilihat dari psikologis dan spiritualnya.

⁴¹ Tri Wartoyo, "Doa Orang Tua kepada Anaknya," Fakultas Psikologi dan Sains UII, <https://fpcs.uii.ac.id/blog/2022/02/12/doa-orang-tua-kepada-anaknya/>.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari uraian mengenai hakikat doa, dapat disimpulkan bahwa doa dimaknai sebagai bentuk ibadah yang menunjukkan sikap ketundukan dan kepasrahan kepada Allah swt. serta bentuk komunikasi spiritual kepada Allah swt. yang mencerminkan ketundukan, permohonan, dan pengakuan akan keesaan-Nya. Doa dimaknai sebagai ibadah (*al-‘ibadāh*) dalam QS. As-Syura/26:13, permintaan (*al-ṭalab*) dalam QS. al-Imran/3:38, pertolongan (*al-istighāthah*) dalam QS. al-Baqarah/2:23, seruan (*an-nidā’*) dalam QS. al-Qamar/54:6, pujian (*al-tsana’*) dalam QS. al-isra/17:110.
2. Konteks historis dan psikologis doa kepada anak dan keturunan dalam al-Qur’an menggambarkan kekhawatiran, kecemasan akan penerus keturunan. Seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria yang menunjukkan keinginan dan optimisme untuk memiliki anak yang saleh meskipun dalam situasi penuh keterbatasan karena istrinya yang mandul dan telah lanjut usia. Hal ini menggambarkan harapan, kesabaran dan keyaakinan akan permohonan doa yang dipanjatkan serta kepedulian akan masa depan generasi.
3. Relevansi doa dalam membentuk generasi yang sejalan dengan visi Qur’ani untuk membentuk anak yang tidak hanya secara biologis tetapi

juga meliputi pendidikan tauhid dan spiritual anak, sebagaimana permohonan orang tua untuk memiliki anak yang saleh dan shalihah yang merupakan tujuan dari mendidik anak, hal ini sebagaimana doa para Nabi dalam QS. āli-Imrān/3:38, QS. al-Furqān/25:74, dan QS. As-Sāffāt/37:100 kepada Allah swt. Agar dianugerahi seorang anak dan keturunan yang saleh dan shalihah dari segi keimanannya kepada Allah swt. Kemudian dalam QS. Ahqāf ayat 15 menjelaskan bagaimana orang tua sebagai pendidik bagi anak, agar anak dapat konsisten dalam menjalankan aspek spiritualnya, dalam hal ini menenkan pada salat, tetapi dalam ayat ini tidak hanya konsistensi salat, juga meliputi moral anak.

B. Saran

Peneliti menyarankan bagi orang tua dalam mendidik anak agar konsisten mendoakan anak, dalam hal ini, orang tua juga harus mendoakan anak sebagai bentuk perlindungan bagi anak. Karena doa tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan moral anak, dengan menggabungkan doa yang dilakukan secara konsisten dan pendidikan nyata melalui teladan serta kasih sayang, anak akan tumbuh secara menyeluruh baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual, sehingga proses mendidik anak menjadi lebih efektif dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dahhak Al-Sulami Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Kitab al-Birri wa al-Silati, No. 1952, Cet. 2, (Beirut-Lebanon: Al-Darul Alamiyyah, 1994). 383.
- Adolph, Ralph. "Doa Mustajab Nabi Zakariya dalam al-Qur'an: Analisis Surah ali 'Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif *Maqāṣid Al-Qurān Ibn 'Āsyūr*" 4, no. 3 (2016): 1–23.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. (Kairo: Akbarul Yaum) 1991.
- Afkarina, Iza, Hasan Zainul dkk. "Status Anak Diluar Nikah Komparasi Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Al-Muqaranah Jurnal Perbandingan Madhhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2024): 65–73.
- Aflatun, Lidya Muchtar, Zainuri Ahmad, Sandi Ari. "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif al-Qur'an Surat Luqmān." *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies* v (2020): 159.
- Ahmad, Fajar, Dadang. *Epistemologi Doa Meluruskan Memahami Dan Mengamalkan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2020.
- Aini Qurrota, Zainuddin Ahmad, Mashuri Mukhtid. "Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (2024): 198–206.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017)
- Al-Hamid, Muhammad Bin Ibrahim. *Berdoa Sesuai Sunnah*, terj. Abu 'Alā, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia) 2024.
- Aljazira, Nur, dan Ali Akbar. "Mewujudkan Generasi Rabbani dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif al-Qur'n dan Hadist." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1291.
- Arifuddin, M. Ilham, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak" *IQRO: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1 (2020).
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Edisi 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra) 2000.

Al-Khulaifat, Syaikh Bakar Abdul Hafizh. *Al-Ad'iyah Fi Al-Qur'an Al-Karim, Tafsiruha Wa Ma'aniha*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: Toba Putra) 1987.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Amalia, Fatimah Nurul. “Kontradiksi Fenomena Childfree Dan Kisah Zakaria (Studi Analisis QS. Ali-Imran [3] : 38 Teori Ma'na Cum Maghza.” *Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2023.

“Arti Kata Anak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d.

“Arti Kata Doa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d.

Atmojo, Ahmad Musli, dkk. “Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2022): 1966.

Ayun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Anak.” *Jurnal IAIN Salatiga* 5, no. 1 (2017).

Azizah, Nur, Abbas Langaji, M. Ilham dkk. “Distorsi Epistemik dalam Tafsir al-Qur'an: Budaya Hustle dan Narasi Keagamaan Digital di Instagram”, *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 1 (2025).

Azri, Aziz Abdul. “Skripsi.” *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak dalam Al-Qur'an*, n.d.

Badrudin, Syamsyiah, “*Mendidik Anak dengan Cinta dan Bijaksana*”, (Klaten: Nash Media, 2024)

Barsihannor, M. Ilham, Andi Tri Saputra dkk. “Kontruksi Hirarki Nilai dalam al-Qur'an oleh Abdullah Saeed: Perspektif Hermeneutika Filosofis”, *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. 13, (2023).

Bariyah, Zakiyatul, Siti Wardatul Jannah, Siti Salimatun dkk., “Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Kesadaran Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 65.

Basyir, Abu Umar. Doa Terbaik untuk Anak Tercinta, *Muslim.or.id*, (2021).

Fadhila, Dina. “Keluarga di Era Milenial: Membahas Hak Pengasuhan Anak Dalam Al- Qur ' an.” *Usrotuna Journal of Islamic Family Law* 01, no. 01 (2024): 18–44.

Fauzan, Ahmad. “Relasi Doa dengan Usaha dalam Perspektif al-Qur'an,” *Jurnal*

Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir 2, no. 1 (2022):

Fauziah, Adinda Nur, Tajudin Nur, dan Hinggil Permana. "Peran Doa dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Kehidupan Sehari-Hari Umat Muslim" 31, no. 02 (2024): 42–51.

Fawaid, Achmad, dan Rif'ah Hasanah. "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no.3 (2022):

Ferdiansyah, "Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Perspektif Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 13, no. 1 (2022).

Firdausi, "Makna Qurrota A'yun dalam Sebuah Doa," *NU Online Jatim*, 6 Mei 2023, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/makna-qurrota-a-yun-dalam-sebuah-doa-07qfE>.

Furi, Syaikh al-Mubarak. *Al-Fawaid al-Mubarakah fi Bayan Ma'anial-Athar* (Beirut: 2004).

Hamka, Buya. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hajar, Najra Nabila. "Doa Sebagai Sarana Komunikasi dengan Sang Pencipta." *JSI: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45.

A. Nasruddin, Muh, Amrullah Harun, Mariani Idris dkk. "Reinterpretasi Makna *Tāgūt* pada QS. an-Nisa/4:60 Studi Analisis *Ma'na-Cum-Maghza*", *Jurnal Kasyful Murad*, vol. 1, no 1, (2023).

Harun, Amrullah, Haris Kulle, Teguh Arafah Julianto, dkk. "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fatihah dalam Kitab Tafsir *Ṣafwat al-Tafsīr* Karya 'Alī al-Ṣābūnī", *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2022).

Harun, Amrullah dan Sunardi, "Kontekstualisasi Makna لا (Jangan) dalam QS. Luqman/3:13 dalam Mendidik Anak," *Raushan Fikr*, vol. 7, no. 8 (2018).

Hasiah "Mengintip Keberadaan Anak dalam al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 6, no. 1 (2020): 81–95.

Hartati Rini, "Psikologi Perkembangan Manusia (0-10) Berdasarkan Perspektif Islam", *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 4, no. 3 (2024).

Herawati, and Kamisah. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*)." *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 1 (2019): 33–42.

Hermawan, Nur Fadly. "Strategi Merawat Fitrah Anak di Sekolah" 4, no. 1 (2023): 46–58.

- Ibn Ahmad al-Qurthubi, Muhammad. *Tafsir al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Kamal, Mustafa dan Komarudin Sassi. "Teori *Qur'anic Parenting*: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis al-Qur'an" vol. 4 (2024): 9689–970
- Karmiza, Ebing. "*Ibu dalam Perspektif Islam: Doa, Keberkahan, dan Keramatnya dalam Keuksesan Anak*," (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera).
- Maulidia, Taufiq Warman Mahfudz, Zainap Hartati, "Mencetak Generasi yang Berakhlak Mulia: Perspektif Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar pada QS. As-Saffat Ayat 100-111," *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2 (2021).
- Manggala Tantra Wiriya, Dida Wanti "Apakah Masuk Akal untuk Berdoa: Kajian Filsafat Agama," *Nian Tana Sikka: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya*, vol. 2, no. 5 (2024), 105-115.
- Mahli, Agustina Linda, Zainuddin Tago. "Pola Asuh Langit dalam Pendidikan Disiplin Salat Anak: Studi Kasus pada Sebuah Keluarga yang Tinggal di Sekitar Masjid Raya Balaibaru Kuranji Padang, Sumatera Barat", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, vol. 16, no. 1 (2024).
- Malik, Muhammad Khoirul, dan Rokhmat Subagiyo. "Nilai Filosofi Doa Dalam Ekonomi Syariah." *Tsaqafah* 16, no. 1 (2020): 163.
- Mezzaluna Tiara, Mira Luthfia, dan Salsabila Shanty. "Pengaruh Ibadah serta Peran Doa dalam Pemulihan Psikologis Perspektif Islam," *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, vol.2, (2024): 126-135
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 1984.
- Mutakabbir, Abdul. *Metode Penelitian Tafsir*. Selayo: Mitra Cendikia Media, 2022.
- Nasib ar-Rifa'i, Muhammad. *Tasir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2011
- Ningsih, Elisa Pitria. "Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ilmu* 1, no. 1 (2024): 8–14. <https://doi.org/10.62872/wf414m91>.
- Noor Fendy. "Fenomena Dispensasi Nikah untuk Melegalkan Nikah Usia Dini." *An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2023): 94–105.
- Oktavia, Yati, Herdiana Rika, Wiwit Pratiwi, dkk.. "Dasyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia." *Proceeding Conference on Da'Wah and Communication Studies*, 1, no. 1 (2022): 86–90.

- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001. Radio
- Rahmawati, Hasniar. “Mengapa Doa Orang Tua Untuk Anak Sangat Kuat?”. <https://rri.co.id/banten/ipitek/1040576/mengapa-doa-orangtua-untuk-anaksangat-kuat>
- Rahmanto, Oki Dwi. “Komparasi Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim dalam al-Quran dan Al-kitab”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 9, no. 1 (2021).
- Republik Indonesia, “Mengapa Doa Orang Tua untuk Anak Sangat Kuat,” <https://www.rri.co.id/ipitek/1040576/mengapa-doa-orangtua-untuk-anak-sangat-kuat>.
- Romelah, Muhammad Yusuf, Nurul Humaidi, “Pendidikan Anak Islam Berbasis Al-Qur'an” *Jurnal Panrita*, vol. 5, no. 1, (2024)
- Sabry, “Faktor Penyebab dan Upaya Preventif Kebinasaan Suatu Negeri dalam al-Qur'an.” *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 334.
- Said, Rukman Abdul Rahman, M. Ilham, Mikdar Rusdi, dkk. (2022). “Tinjauan Kritis Kearifan Tradisional dalam al-Qur'an: Menggali Nilai Siri' dalam Surah Yusuf.” *Adabiyah: The Journal of Humanities*, vol. 22, (2022).
- Saleh, Syarbani., dkk. “Metode Pendidikan Anak dalam Islam.” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 1–15.
- Sapitri, Amanda Puspa, Dike Febriana, Silvia, dkk. “Langkah Mendidik Anak dan Mengamalkan Ajaran Islam.” *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 03 (2022): 364–72. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.228>.
- Sari Novita Ifti, Lestari Puji Lilla, Kusuma Wijaya, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Setiawan, Ahmad Siddiq, Amrullah Harun dan Siti Rahmah “Ikhtiar dengan Menjaga Keyakinan dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 4, No. 1 (2024).
- Shalihah, Mar'atun. *Klasifikasi Term-Term Bermakna Anak*, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Solichah, Aas Siti, Muhammad Hariyadi, and Nurbaeti “Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Istilah Anak).” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021):

Susanto, Eko Fajar, Egi Sukma Baehaki “Relasi Prasangka dan Doa Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilāl Al-Qur’an,” *At-Tafsir: Journal of Qur’anic Studies and Contextual Tafsir*, Vol.2 No.1 (2025).54.

Umar, Ratnah “Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya”, *Jurnal al-Asas*, Vol. 1 No. 2 (2018).

Wartoyo, Tri. "Doa Orang Tua kepada Anaknya," Fakultas Psikologi dan Sains UII, <https://fpcs.uui.ac.id/blog/2022/02/12/doa-orang-tua-kepada-anaknya/>.

Zhila, Jannati Muhammad, dan Randicha Hamandia. “Konsep Doa dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 6 (2022).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wahyuni, lahir di Lalong, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Desember 2003. Lahir dari pasangan Alm. Ismail Suba dan Yanti Patadungan dan merupakan anak ke-enam dari enam bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan dasar di SDN

375 Lalong Selatan dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 9 Palopo dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya masuk sekolah menengah atas di SMKN 3 Luwu dan lulus pada tahun 2021. Setelah lulus, peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir melalui jalur UM-PTKIN. Selain menjalani perkuliahan di kelas, peneliti juga aktif dalam organisasi intra kampus, yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2022-2023 dan 2023-2024.

Contact person penulis: wwahyunii523@gmail.com